

**PEMETAAN TREND PENELITIAN SOSIAL TENTANG BENCANA
BANJIR DAN KOMUNIKASI RISIKO**

PENELITIAN MANDIRI



**NEVRETTIA CHRISTANTYAWATI, SSOS, MSI
NIDN: 0703087301**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS DR. SOETOMO SURABAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : PEMETAAN TREND PENELITIAN SOSIAL TENTANG BENCANA BANJIR DAN KOMUNIKASI RISIKO

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 622 / Ilmu Komunikasi

Rumpun Ilmu : Ilmu Sosial

Fokus Kajian : Media

Peneliti

a. Nama Lengkap : Nevrettia Christantyawati, SSos, MSi

b. NIDN : 0703087301

c. Jabatan Fungsional : Lektor / 3C

d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

e. Nomor HP : 083830529330

f. Alamat surel (e-mail) : nevrettia.christantyawati@unitomo.ac.id

Lokasi Penelitian : Surabaya

Biaya Penelitian keseluruhan : Rp. 1.500.000,00

Surabaya, 23 Desember 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Peneliti,

(Dr Redi Panuju,Drs, MSi)
NPP 90.01.1.075

(Nevrettia Christantyawati, SSos, MSi)
NPP 98.01.1.293

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Sri Utami Ady, SE, MSi)
07127001 / 94.01.1.170

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAKSI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pencarian terminologi dan rumusan masalah.....	1
B. Risiko, masyarakat risiko dan komunikasi risiko dalam konteks nasional dan lokal	6
C. Konsep risiko, komunikasi risiko dan identitas komunitas dalam masyarakat tangguh di luar negeri.	10
BAB II STUDI PUSTAKA	12
2.1 Ikhtisar.....	14
A. Argumentasi penulis dengan didukung bukti bukti dan contoh contoh.....	21
B. Bias perspektif pemikiran dan pertimbangan adu kajian dan kontradiksi sudut pandang	22
C. Kontribusi pemahaman konsep.....	23
2.2 Konsep Risiko.....	27
A. Tinjauan Filsafat Risiko Sven Ove Hansson.....	32
B. Fase Fase Perkembangan Filsafat Alam.....	33
C. Filsuf abad 19-20.....	34
D. Fritjof Capra (bioregionalisme).....	36
E. Pemikiran Geografi Manusia Yi Fu Tuan	37
2.3 KOMUNIKASI RISIKO.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	53
BAB IV TEMUAN DATA	54
BAB V KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelusuran hasil riset selama kurun waktu dua dekade mengenai persoalan sosial banjir yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dan kawasan ASEAN. Metode yang dilakukan adalah penelusuran dokumen dan kemudian mengkaji berdasarkan klasifikasi teori dan metode yang digunakan para peneliti. Hasil dari penelusuran ini menjadi sebuah pemetaan pola pola penelitian sosial kebencanaan banjir. Dari temuan temuan yang ada dapat disimpulkan bahwa trend penelitian sosial tentang bencana banjir dari tahun 2000 hingga 2017 terjadi pergeseran paradigmatic metodologi yakni dari kuantitatif menuju kualitatif dengan fokus pada akar masalah kemasyarakatan, perilaku komunikasi dan pengetahuan teknologi yang dimiliki secara tradisional dan kontemporer. Selain itu fokus permasalahan yang sering disorot adalah kebijakan pemerintah yang dinilai menjadi factor determinan dalam proses mitigasi bencana banjir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan permasalahan sosial yang diteliti dalam issue bencana banjir mengalami pergeseran paradigmatic yang semula kuantitatif dikembangkan menjadi interpretative. Sementara itu issue issue risiko dalam masyarakat risiko menjadi semakin global. Pada gilirannya, factor factor penentu lain sebagai axioma riset mulai bergeser kepada kajian cultural studies dan determinan teknologi komunikasi.

Kata kunci : pengetahuan masyarakat, modernitas refleksif, masyarakat risiko, komunikasi risiko, determinan teknologi, kajian budaya, bencana banjir.

Bab 1. Pendahuluan

A. Pencarian terminology komunikasi risiko.

Dalam literatur literature yang telah ditelaah, istilah komunikasi risiko itu sendiri berasal dari pertengahan 1990an ketika ada publikasi yang meringkas state of the art hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Krinsky/Golding 1992, The Royal Society 1992, Krohn/Krücken 1993). Lebih lanjut riset mengenai risiko yang berpijak pada ahli rekayasa secara teknis dan ilmu alam yang mengalami perkembangan dalam penjelasan perbedaan pandangan antara publik dan pakar tentang risiko (Krinsky & Golding, 1992).

Penelitian penelitian sosiologi oleh para sosiolog barat pada awalnya adalah lebih fokus pada tatanan konsep dan hasil empiris dibandingkan pendekatan teoritisnya (Japp, 2000). Pada saat itu penelitian yang mengkaji risiko berawal dari 2(dua) teori utama yang mendominasi. Yang pertama adalah pendekatan arus utama *Risk and Culture* dari Douglas dan Wildavsky tahun 1982. Kedua, adalah pendekatan *Masyarakat Berisiko /Risk Society* dari Ulrich Beck pada tahun 1986 dan 1992. Dari dua arus utama pendekatan teoritis inilah, sosiolog barat berargumen berdasarkan konsep konsep sosiologis dan risiko hingga saat ini. ditambah lagi dengan penekanan penekanan apa yang dapat menjadi kontribusi berharga dan perkembangan yang bernilai.

Penelusuran dari telaah penelitian terdahulu ini memiliki kelemahan yakni terbatasnya alternative waktu dari tahun 1995. Kelemahan berikutnya adalah pertanyaan pertanyaan teoritis dan konseptual akan lebih banyak dibandingkan temuan temuan empirisnya.

Khusus untuk yang terjadi di Indonesia, penelusuran istilah komunikasi risiko justru populer sebagai diskursus konseptual pada tahun tahun 2004 pasca *mega-disaster tsunami Aceh*. Riset riset yang mneyebut konsep komunikasi risiko justru lebih banyak ditemui dari kajian kajian yang awalnya bukan berorientasi ilmu sosial. Untuk hal ini penulis masih belum selesai menelusuri penerapan istilah komunikasi risiko di Indonesia.

Sebelum melaksanakan kajian kajian dan riset secara mendalam, maka hal ini menjadi penting untuk menelaah kembali penelitian penelitian yang sudah dilakukan. Semua riset terdahulu menjadi sebuah roadmap untuk mencabar konsep pendekatan filsafat, konsep, teori dan metode yang sudah dilaksanakan. Secara epistemologis adalah penting untuk menelusuri dan memetakan perbedaan serta pendalaman dari kajian komunikasi risiko itu sendiri. Untuk itu

penulis mencari sumber riset yang dilakukan dalam konteks Indonesia dan dalam konteks internasional.

B. Risiko, masyarakat risiko dan komunikasi risiko dalam konteks nasional dan lokal.

Berikut ini merupakan hasil penelusuran melalui mesin pencari di situs Google Scholar untuk artikel ilmiah yang terbit melalui OJS (Online Journal System) dan portal Garuda DIKTI untuk mencari artikel ilmiah yang dipandang reliable dan terindeks secara nasional (konteks Indonesia). Dari penelusuran yang diperoleh, rata rata rentang waktu publikasi riset mengenai bencana dan komunikasi risiko yang diperoleh penulis berkisar antara tahun 2005 hingga 2016. Terbanyak artikel hasil penelitian yang dipublikasikan membahas fenomena mega disaster dan bencana yang dianggap dahsyat seperti tsunami Aceh tahun 2004 dan Erupsi Merapi 2006 dan 2010 erupsi gunung Sinabung. Selain itu belum banyak dijumpai publikasi yang menghadirkan issue mengenai masyarakat risiko (risk society) sebagai konsep berpikir melainkan kebanyakan bermuara pada masalah bagaimana mengelola komunikasi sebagai bagian dari mitigasi bencana itu sendiri.

Dari penelusuran ringkasan disertasi maupun tesis yang berasal khususnya dari Universitas Airlangga, hampir tidak ditemui penelitian yang berbasis issue teoritik masyarakat risiko. Yang paling banyak muncul adalah issue yang dikaitkan dengan konstruksi sosial milik Peter Berger dalam menganalisis permasalahan mendasar yang membahayakan masyarakat. Adapun ditemui riset yang menawarkan sebuah model komunikasi risiko dari kelompok mahasiswa magister ilmu kebencanaan Universitas Syiah Kuala Aceh. Model model ini masih perlu kajian lebih luas dan mendalam berdasarkan kajian ilmu sosialnya.

Sebagai awal, penulis menemukan issue issue risiko dan bencana di pertemuan pertemuan ilmiah seperti Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi dan Pertemuan Riset Kebencanaan. Pada grup peneliti dan akademisi yang tergabung di Aspikom hampir tidak ditemui baik penelitian maupun diskursus teoritik mengenai konsep risiko dan masyarakat berisiko itu sendiri. Sedangkan issue komunikasi risiko justru lebih banyak ditemui di forum forum ilmiah pakar teknologi. Umumnya mereka membuat pernyataan bahwa terjadi *gap* antara teknologi dan ilmu pengetahuan yang mereka hasilkan justru tidak mengakar dan terserap manfaatnya oleh masyarakat. Para pakar teknologi ini justru merasa keahlian mereka hanya menjadi alienasi atau barang antic yang cukup sampai pada tahap akademisi saja. Kegelisahan ini disampaikan dalam forum Pertemuan Riset Kebencanaan tahun 2014 silam di Surabaya yang mana mereka menghasilkan sebuah petisi dan consensus antara pakar ilmu

eksak dan ilmu sosial untuk berkolaborasi dalam penerapan keilmuan yang berguna untuk mengurangi kebencanaan di Indonesia. (<http://www.iabi-indonesia.org/?p=745>)

Beberapa penelitian di bidang komunikasi dan media sendiri ditemui sebatas merumuskan secara konsep manajemen atau tata kelola bagaimana seharusnya mengelola komunikasi dalam kondisi bencana. Sebuah paper hasil penelitian mengenai tata kelola komunikasi dan unit unit sosial dalam sebuah zona bencana dilakukan oleh Puji Lestari dari UPN Veteran Jogjakarta (Lestari, 2013). Zona bencana sebagai locus penelitian lebih banyak mengarah pada bencana erupsi vulkanik yaitu Sinabung dan Merapi. Temuan temuan penelitian masih berupa fakta empiris dan belum mengerucut sebagai diskursus teoritik dan falsafah keilmuannya. Penulis berasumsi bahwa belum banyak ditemukannya konsep teoritis dalam penelitian tentang risiko dikarenakan belum banyak yang berangkat dari pendekatan teoritik tentang risiko dalam ilmu sosial itu sendiri. Jadi penelusuran istilah komunikasi risiko itu sendiri di Indonesia belum banyak yang mengaplikasikan baik secara konsep teoritik dan epistemologis. Disisi lain penelitian mengenai media dan komunikasi dalam memaknai risiko yang menempel pada masyarakat justru menjadi terpisah dan menjadi hal yang susah cair dengan disiplin ilmu lain.

Penulis memulai riset mengenai wacana wacana yang dibentuk baik itu melalui narasi ataupun kerangka ideology yang dibawa oleh media mengenai bencana. Hingga saat ini koleksi dari riset penulis mengenai bagaimana media di Indonesia memproduksi pesan dan mengkonstruksi pesan mengenai bencana ada tiga perspektif. *Yang pertama*, bencana sebagai komoditas politik dimana para politisi atau leader dari suatu area yang tertimpa bencana menjadikan bencana itu sendiri sebagai penguatan relasi kuasanya, pencitraan dan domain wilayah uji kapabilitas kepemimpinan. Media melalui relasi kuasanya akan menghabisi lawan politik ataupun politisi yang rawan untuk diguncang melalui arena bagaimana dia bisa mengatasi persoalan lingkungan khususnya bencana banjir. *Yang kedua*, bencana sebagai narasi tragedy yang dilebih lebihkan oleh media. Ada gap antara realita di lapangan dan yang diangkat ke media. Skandal perseteruan Komisi Penyiaran Indonesia dengan PT Rajawali Citra Televisi Indonesia atas guagatan tayangan Silet yang melebih lebihkan ekspose berita erupsi Merapi. Tayangan entertainment tersebut yang kemudian menimbulkan kekacauan dan ketakutan masyarakat sehingga akademisi komunikasi tidak lagi ingin mengulang kejadian ketakutan massal akibat ekspose berita Gerhana Matahari Total 1986 yang bisa berakibat kebutaan. Proses mediasi di meja hijau tidak dimenangkan oleh KPI melainkan oleh RCTI. *Yang ketiga*, penulis menduga ada gap antara pengetahuan masyarakat yang tidak di-*upgrade* dalam memahami risiko sebuah kejadian bencana itu sendiri. Pengetahuan masyarakat

mengenai bencana itu sendiri terpisah menjadi dua scenario besar, pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris berdasarkan pengalaman masyarakat yang dan pengetahuan semu yang dibentuk oleh media sebagai hyperealitas. Pemahaman pemahaman mengenai persepsi risiko itu sendiri, dan diseminasi informasi yang masih berpusat kewenangannya pada satu badan otoritas tertentu, benturan benturan yuridiksi dan keadilan sosial yang masih semu, serta disparitas sosial yang menjadikan bencana sebagai arena eksistensi kekuasaan dan sebuah komoditas baik oleh berbagai lembaga berkepentingan. Pengabaian terhadap kemampuan pakar sains dalam mitigasi bencana, pendidikan masyarakat mengenai konsep risiko terhadap bencana menjadikan persoalan bencana dan degradasi lingkungan semakin merosot di negara ini. Misi membangun masyarakat yang tahan bencana atau *resilient society* menjadi wacana dan retorika belaka setiap pergantian pemimpin dan kekuasaan. Karena itu memahami secara konseptual pemaknaan risiko bencana itu sendiri dikalangan para actor sosial ini menjadi vital.

Jurang antara pengetahuan yang berbasis etnosains dan etnometodologi kemudian diperbincangkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dari Universitas Gadjah Mada melalui sebuah artikel Etnosains dan Etnometodologi : Sebuah Perbandingan (Ahimsa-Putra, 1985). Penelitian yang dilakukan beliau adalah bagaimana sebuah komunitas pemulung melakukan proses menggunakan kognitif secara sosial dan budaya untuk memahami dan sebagai metode untuk keluar dari masalah yang dihadapi sehari hari. Kontroversi yang diangkat dalam artikel ini adalah masalah yang tepat untuk menganalisis persoalan kehidupan sebuah masyarakat dengan melihat kognisi sosial yang ditinjau dari perdebatan etnosains dan etnometodologi. Perdebatan yang masih terjadi di antara kubu antropologi dan kubu sosiologi untuk mendefinisikan dan mengimplementasikan dalam sebuah riset riset yang relevan. Di Indonesia, aliran ini masih sulit untuk diikuti mengingat publikasi publikasi yang lama dan tidak banyak kedua metode ini diterapkan. Ahimsa menjelaskan secara rinci mengenai perdebatan kedua metode ini dari titik tolak publikasi buku Ronald W Casson, *Language, Culture and Cognition : Anthropological Perspectives* New York: MacMillaan Publishing Co,1981) yang menyatakan antologi baru untuk mengganti istilah etnosains sebagai Cognitive Anthropology. Sedangkan pendekatan etnometodologi Ahimsa merujuk pada buku Aaron Cicourel *Cognitive Sociology : Language and Meaning in Social Interaction* yang eksplisit menyebutkan etnometodologi sebagai Sosiologi Kognitif. Amhisa lebih lanjut menyatakan bahwa perdebatan yang terjadi di Indonesia berkembang sehingga kebanyakan metode yang kedua yang sering dipakai yaitu etnometodologi.

Untuk permasalahan pemahaman risiko bencana yang ada dalam masyarakat, khusus banjir yang dibentuk secara kognitif, maka penulis memutuskan untuk melihat realita bencana dan persoalan lingkungan di Indonesia berdasarkan etnometodologi. Tidak banyak yang mengupas dan mencabar secara teoritik dan metodologis risiko bencana yang dikomunikasikan di negara ini secara sosiologis ataupun antropologis.

Pembentukan kognisi masyarakat juga dipersoalkan oleh Hendar Putranto dalam artikelnya di Jurnal Studi Kultural yang mempertanyakan risiko dan Kontingensi Pengetahuan dalam masyarakat pengetahuan (Putranto, 2016). Hendar mempertanyakan bagaimana pengetahuan itu sendiri juga berisiko terhadap perkembangan masyarakat. Penulis akan mengangkat persoalan risiko dan *masyarakat pengetahuan* sebagai bagian dari pengayaan kajian jurnal untuk mengarahkan bagaimana pengetahuan oleh actor sosial digunakan untuk mengurai ketidakpastian sebuah risiko bencana. Dari tulisan ini, penulis mulai mempertanyakan apakah membangun sebuah konsep masyarakat tangguh bencana juga dibutuhkan kognisi berbasis pengetahuan mengingat pengetahuan sebagai kekuasaan hanya dimanfaatkan oleh segelintir kelompok saja.

Berangkat lagi dari kajian disertasi yang ditemui di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik mengenai masyarakat dan lingkungannya. Sebuah disertasi yang ditulis oleh Rifai tahun 2015 dengan judul Konstruksi Sosial Pemulung tentang Prilaku sehat Kota Bengkulu lebih menyorot setting lingkungan sosial dan prilaku prilaku dalam adaptasi dengan lingkungan diperoleh dari hasil konstruksi sosial. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan lingkungan adalah Konstruksi Sosial Peter Berger. Titik berat dari masalah ini adalah bagaimana nilai nilai prilaku yang diharapkan agar hidup sehat dan bersih itu dibangun melalui 3 cara; eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Prilaku hidup sehat melalui 3 dimensi tersebut oleh Rifai dikatakan bersifat menekan, mengarahkan dan mengharuskan. Dalam konteks ini kebiasaan pemulung menjadi salah satu struktur sosial yang mempengaruhi individu dalam hidup sehat (Rifai, 2015).

Penelitian ini menurut penulis masih harus digali lagi melalui pendekatan poststrukturalis. Argumentasinya adalah struktur sosial yang bagaimana yang kemudian menekan, mengarahkan dan mengharuskan untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Dengan menghuni sebuah area lingkungan tertentu, seseorang memiliki nilai *place attachment* sendiri. Tanpa adanya sebuah pemaksaan dari struktur sosial, tiap tiap individu atau entitas komunitas akan memiliki sebuah cara atau metode sendiri berdasarkan pengetahuan yang mereka interpretasikan dan mereka implementasikan melalui pembentukan kognisi sosial. Karena itu, penulis berangkat dari kajian etnometodologi agar bisa memberikan

pemahaman dari sisi bagaimana secara sosial mereka memiliki sebuah cara cara yang dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian hidup sebagai masyarakat risiko menjadi masyarakat yang tangguh atau *resilient society*.

Temuan temuan empiris di Indonesia tentang risiko dalam masyarakat seolah berdiri terpisah dari *state of the art* dari kajian ilmu sosial. Penulis bertujuan untuk menelusuri lebih lanjut gap atau celah keterpisahan riset riset masyarakat berisiko antara konsep teoritik dan konsep aplikatif pragmatis tersebut.

C. Konsep risiko, komunikasi risiko dan identitas komunitas dalam masyarakat tangguh di luar negeri.

Rachel Hogan Carr dalam thesis yang ia tulis tahun 2012 *Community Identity and Actionable Risk Communication : A theoretical Framework for motivating Flood Preparedness* lebih mendalami bagaimana sebuah komunikasi risiko itu bisa diterapkan dengan mudah melalui pendekatan identitas komunitas. Dari penjelasan penjelasan yang ia telusuri sebagai bagian penelitian terdahulunya antara lain konsep respon seseorang menanggapi peringatan public, bagaimana akses terhadap bahasa yang digunakan untuk memperingatkan bahaya, pendekatan psikologis mengenai pengalaman bencana, ketidakpastian dan mengambil keputusan, serta kredibilitas dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut dia menguraikan konektivitas antara *social networks* dan tindakan rasionalitas yang diambil untuk kesiapan. Riset yang ditelusuri di India ditemukan hasil bahwa di India masyarakat lebih memiliki nilai place attachment sendiri dan bertanggung jawab atas keselamatan kolektif. Sehingga memungkinkan untuk membentuk sebuah identitas komunitas untuk saling berbagi dan membantu bersama. Carr menyarankan untuk membentuk persepsi terhadap risiko melalui level komunitas pada fase pra-bencana. Lebih lanjut dia menjelaskan bagaimana sebuah edukasi mengenai bahaya dan risiko itu dibentuk tidak hanya melalui insting atau firasat belaka seperti yang terjadi di masa lampau tetapi melalui sebuah sistematis program program dan kebijaksanaan yang fokus pada tindakan siap siaga sebuah masyarakat. Teori yang dipakai untuk menganalisis adalah teori difusi inovasi Everett M Rogers (1962) dengan melampui 5 fase yaitu, periode mendapatkan pengetahuan (*acquiring*), persuasi (*seeking*), menimbang-nimbang keputusan (*weighing*), implementasi (*choosing*) dan konfirmasi (*pursuing*). Lebih lanjut riset ini menggunakan model Mileti untuk mengkonstruksikan komunikasi risiko. Konstruksi dilakukan dengan;

1. Isi informasi yang diterima mengenai kesiapan

2. Kepadatan pesan yang diterima mengenai kesiapan
3. Konsistensi informasi yang diterima
4. Informasi tindakan kesiapsiagaan yang diterima
5. Pengetahuan akan tindakan kesiapsiagaan
6. Persepsi keefektifan dari tindakan kesiapsiagaan
7. Kisaran tindakan kesiapsiagaan

Dalam beberapa hal konsep ini masih bisa digunakan oleh penulis dalam menggambarkan system kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Akan tetapi bukan masalah system dan konstruksi system sosial yang menjadi permasalahan yang bisa diaplikasikan di Indonesia, melainkan ada beberapa hal meliputi kognisi sosial dan budaya masyarakat terdampak. Pengetahuan masyarakat yang dibangun berdasarkan local wisdom dan pengetahuan teknosains serta bumbu relasi kuasa pemerintah menjadi issue yang penting di Indonesia. Kampanye model Everett M Rogers memperlakukan komunikasi searah saja untuk mendifusikan sebuah pengetahuan untuk mereduksi bahaya. Sedangkan yang dibutuhkan dalam masyarakat kontemporer lebih dari itu. Secara lokus thesis yang ditulis ini lebih cocok diterapkan pada masyarakat yang memang sudah terintegrasi dengan baik antara media, birokrasi pemerintah, teknokrat dan pakar, serta masyarakat dan lembaga lain yang berkaitan. Permasalahan yang terjadi di kawasan Indonesia tidak cukup dalam dianalisis dengan pendekatan yang sifatnya positivistik dan strukturalis fungsionalis. Pendekatan ini dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Penulis mencoba mencari penelusuran lain dari negara tetangga yang secara geografis dan demografi hampir sama dalam menghadapi bencana. Bahkan level dan intensitas bencana yang terjadi jauh lebih ekstrem dari Indonesia yaitu Philippines. Badai, hujan, banjir dan gempa jauh lebih menjadikan masyarakat Filipina adalah masyarakat rawan bencana dan masyarakat dengan tingkat risiko lebih tinggi dari Indonesia pada umumnya. Yang menarik adalah kesiapan dan ketangguhan yang tercermin dari masyarakat Filipina melampaui dari masyarakat Indonesia. Media Filipina menggambarkan masyarakat Filipina sangat kuat dengan identitasnya sehingga kendati tragedy kemanusiaan yang terjadi, mereka tangguh menghadapi sama halnya dengan bangsa Jepang yang tidak cengeng. Media yang sangat berpengaruh kuat adalah ABS CBN sebagai media pemerintah yang berkolaborasi dengan artis artis lokal membuat sebuah performa seni yang diputar setiap bulan Desember atau hal hal yang penting terjadi.

Tidak hanya Filipina yang diakui sukses dalam menerapkan komunikasi risiko banjir tetapi juga Thailand (Jongsuksomsakul, March 2013) yang telah menerapkan sebuah system komunikasi risiko yang mana melibatkan birokrasi dan tata kelola pemerintahannya pada tempatnya untuk mengatur alur komunikasi risiko. Filipina telah menerapkan komunikasi risiko sebagai bagian dari mitigasi bencana sejak tahun 2011.

Sementara pengembangan komunikasi risiko banjir di Jepang sudah mendarah daging menjadi bagian masyarakat sehari-hari dengan sebuah keteraturan komunitas. Implementasi dari komunikasi risiko banjir di komunitas Kumamoto Jepang efektif dilakukan untuk menekankan pada kesadaran baik pertolongan diri sendiri dan upaya saling tolong menolong dalam mitigasi risiko bencana banjir.

Riset-riset dari Kumamoto sendiri lebih menyinkronkan tentang pengetahuan mitigasi bencana banjir dengan ilmu pengetahuan untuk mengurangi ketidakpastian dan juga nilai-nilai kondusif yang diterapkan hampir sama di India yaitu menolong diri sendiri dan bertanggung jawab saling menolong yang lain. Intinya adalah kolektivitas yang tinggi dan etika moral saling bertanggung jawab menjadi kunci keberhasilan yang dilakukan di Jepang, India, Filipina, Thailand dan negara-negara lain. Tidak hanya itu juga apresiasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta penempatan relasi kuasa yang tepat dari birokrasi pemerintah untuk bertanggung jawab atas keselamatan warganya menjadi tanggung jawab tersendiri. Refleksi-refleksi masyarakat risiko inilah yang dihasilkan dari riset-riset yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Bab 2. Studi Pustaka

Dunia yang semakin rapuh ini telah membawa beberapa persoalan mendasar dalam kehidupan umat manusia saat ini. Segala problematika yang menjadi hambatan umat manusia telah lama bersarang dan menggerogoti kualitas hidup dan mental banyak orang. Terdapat banyak variasi dan macam macam hal hal negative yang berpotensi mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Misalnya dari hal hal yang berasal dari lingkungan alam, material yang tergeletak di ranah domestic hingga yang merambah pada ancaman kesehatan fisik dan mental individu.

Banyak tudingan diarahkan kepada era modernitas sebagai penyebab semua kejadian buruk yang mendera di abad akhir ini. hal ini disebabkan karena dengan merunut kebelakang dan menelusuri jejak jejak biang penyebab mengarah kepada bagaimana peradaban manusia di zaman modern telah menceraiberaikan manusia dari rasa kesatuan yang utuh. Modernitas membuat manusia bertindak dan berorientasi hidup hanya dari satu dimensi saja yakni arogansi rasionalitas.

Gugatan gugatan yang muncul akibat modernisasi yang efek terkecilnya adalah munculnya deprivasi sosial akibat ledakan populasi, kompetisi sosial yang ketat, pembagian kelas yang berujung pada disparitas atau ketimpangan. Sebagai tambahan bonus modernitas adalah pemujaan terhadap berhala yang bernama rasio ini dengan manifestasi produk teknologi sebagai artefak serta ritual ritual penggunaannya yang memandang manusia bagai bentuk material belaka. Gugatan

gugatan ini akhirnya dilayangkan oleh para cendikia baru dan memunculkan sebuah pemikiran yang revolusioner yang bernama post-modernisme.

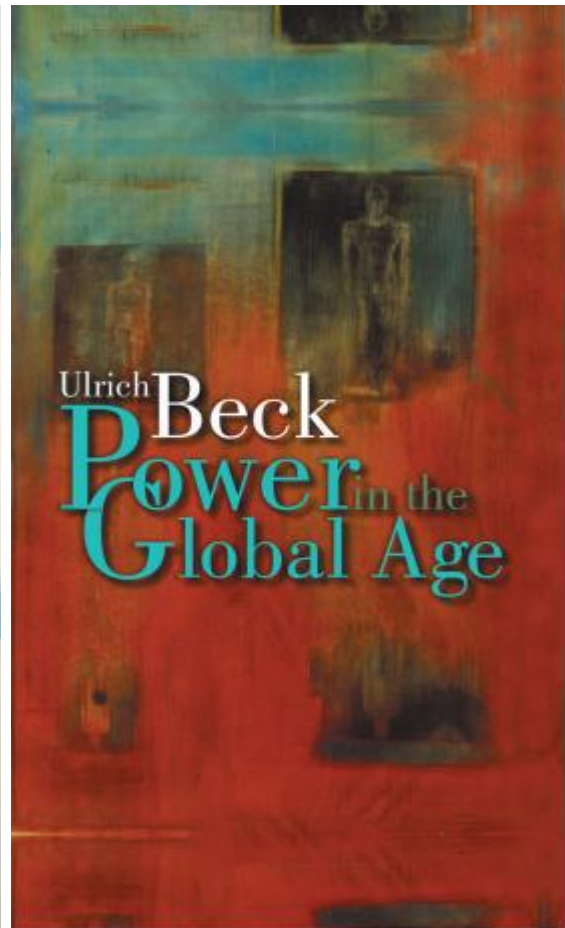
Setiap awal sebuah kemunculan hal yang baru, pasti akan banyak ditanggapi oleh gerakan resistensi yang enggan bergerak kepada perubahan dan yang menentang keras. Di sisi lain ada juga kelompok yang mencoba untuk memilih jalan tengah yang dirasa aman untuk menghindari stigma *kaum posmo yang genit*. Beberapa pemikir yang tidak ingin dikatakan dirinya genit dengan pemikiran yang radikal antara lain adalah Ulrich Beck, Anthony Giddens, Scott Lash, Zigmund Bauman, Jurgen Habermas dan banyak lainnya.

Tulisan ini pada gilirannya akan membedah pangkal persoalan modernitas yang kompleks serta awal dari pemikiran pencerahan baru dari Ulrich Beck, Anthony Giddens, Scott Lash serta diikuti oleh cendikia cendikia lain. Konsep utama yang menjadi bahasan artikel ini adalah risiko, masyarakat risiko dan komunikasi risiko. Di akhir pembahasan bukanlah sebuah ujung dari modernitas melainkan tantangan tantangan ke depan tentang persoalan risiko yang selalu menghantui masyarakat di banyak titik aspek.

2.1 IKHTISAR

Kepakaran para penulis

Secara menyeluruh, buku rujukan utama dari kajian ini adalah karya Ulrich Beck, sosiolog Jerman yang menulis *Risk Society: Toward new Modernity*. Karya ini yang melandasi hingga lahirnya beberapa rujukan ilmiah lain yang mengarah pada pembahasan pembahasan baru yakni risiko dan masyarakat itu sendiri.



Pemikiran Beck kemudian mendapat dukungan dari sosiolog lain yang merintis pemikiran pemikiran awal postmodern namun dalam eufemisme modernitas baru karena mereka sebenarnya enggan dilabeli pemikir postmodern yang terlalu genit mengkritik realitas masyarakat yang ada. Pemikir yang mendukung konsep modernitas baru tersebut adalah Anthony Giddens dan Scott Lash.

Dari pemikiran pemikiran masyarakat risiko yang selanjutnya mengarah pada modernitas baru dalam waktu satu dekade hingga saat ini pemikiran mengenai konsep risiko, masyarakat risiko, modernitas refleksif dan sebagainya terus bermunculan. Literature literature yang baru yang juga melandasi terbentuknya spesialisasi spesialisasi multi disiplin ilmu lain antara lain David Denney yang

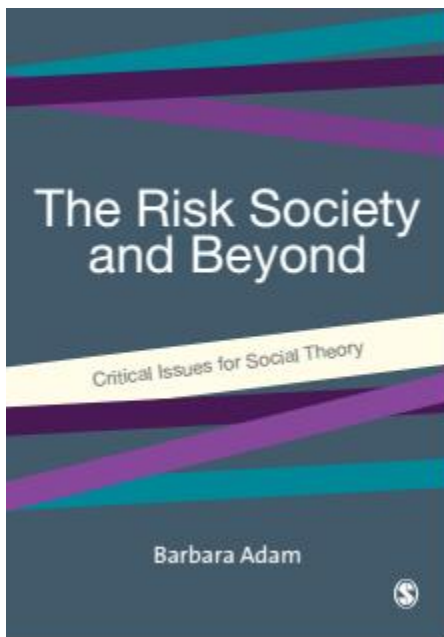
mengulas lebih dalam mengenai konsep risiko dan tumbuh kembang risiko itu sendiri di masyarakat.



Jika dilihat dari time line, memang buku ini sudah digolongkan tua, yaitu 11 tahun dari saat ini atau lebih tepatnya tahun 2006. Akan tetapi issue issue yang dipaparkan dalam buku ini masih relevan karena penulis lebih menguraikan konsep konsep risiko menurut Ulrich Beck ditinjau dari perkembangan serta pengalaman empiris beliau saat menjadi bagian dari proyek kemanusiaan yang menangani persoalan kejahatan kemanusiaan.

Secara singkat dalam buku ini Denney memaparkan pendekatan risiko yang dia geluti selama berada pada Pusat Studi dengan koleganya lebih banyak melalui pendekatan fenomenologi. Buku ini dia tulis dengan dua maksud. Yang pertama menguji secara kritis konstruksi konstruksi risiko secara sosial dari beberapa posisi teori. Yang kedua merupakan kajian sifat sifat risiko yang berpotensi mengancam dari berbagai multi disiplin yang relevan. Denney tampaknya sangat berhati hati dalam mencabar konsep risiko yang dimaksud oleh Ulrich Beck itu sendiri. Sebagai konsekuensinya, dia pun memilih secara ketat konsep eklektik

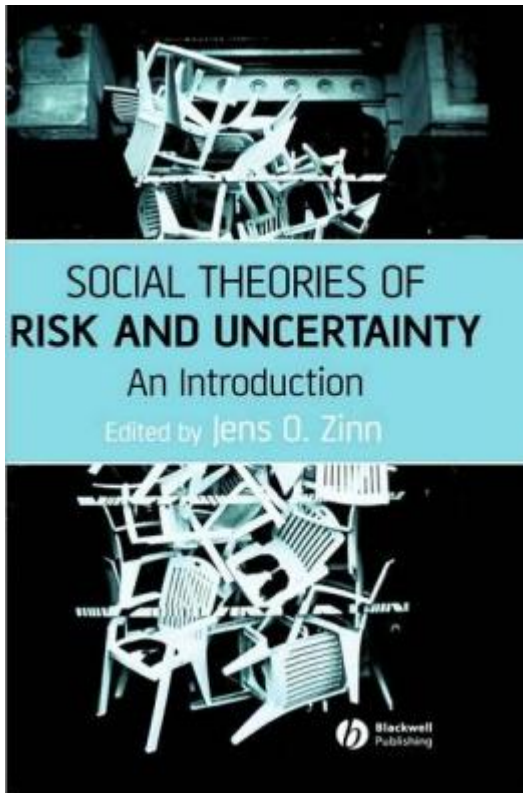
risiko itu sendiri sehingga tidak menjadi tumpang tindih dengan konsep risiko yang dimaksud dalam disiplin ilmu lain.



Buku referensi lain yang juga menarik adalah *The Risk Society and Beyond* yang merupakan kumpulan dari beberapa penulis dan peneliti yang berkolaborasi untuk memberikan kontribusi pemikiran akan bagaimana perkembangan secara sosial terminologi masyarakat risiko itu sendiri. Dalam edisi ini pendiri pemikiran konsep masyarakat berisiko, Ulrich Beck secara khusus juga ikut menulis. Tulisan Beck bisa dikatakan sebagai ruh dari buku ini, bahwa arah kecenderungan risiko dan masyarakat berisiko mengarah pada bagaimana kebijakan politik secara global itu dapat mempengaruhi percepatan dan suburnya risiko dimana mana. Beck berharap banyak dalam edisi tulisan ini. Risiko risiko yang semakin meluas dan tumbuh subur akan membawa dunia secara global menjadi bahaya sehingga Beck menyarankan riset riset di masa mendatang bisa membawa pada bagaimana masyarakat semakin siap dengan risiko dan maneuver maneuver baru untuk proses reflektivitas itu sendiri.

Buku ini sangat menarik karena ada beberapa pemikir yang mendorong kajian kajian sosiologi pada konsep modernitas baru turut menyumbangkan

secara fundamental pemahaman masyarakat risiko itu sendiri. Hadir dalam kumpulan karya ilmiah ini adalah Scott Lash, Alan Scott dan Hillary Rose. Karya tulis dari ketiganya membahas lebih jauh tantangan budaya dan kritik terhadap perkembangan masyarakat risiko di masa mendatang. Alan Scott mempertanyakan masyarakat risiko atau masyarakat kecemasan. Dua hal yang dikritik adalah permasalahan kesadaran dan komunitas itu sendiri. Risiko belum tentu disadari keberadaannya, namun masyarakat jauh lebih mencemaskan keadaan yang mana potensi bahaya itu belum tentu muncul atau justru menjadi sebuah kejutan yang secara tiba tiba menerkam. Sementara Scott Lash lebih menguraikan bagaimana risiko itu menjadi sebuah kebudayaan baru dalam masyarakat dan risiko menjadi bagian dari aspek kehidupan yang melembaga, membudaya dan menjadi kebiasaan. Fundamental lain yang diberikan Hillary Rose adalah risiko di masa mendatang akan jauh lebih berurusan dengan kepercayaan (Trust) dan berbanding sebagai oposisi binairnya ketidakpercayaan (Skepticism). Dua hal yang menjadi oposisi biner ini lebih mengarahkan pada bagaimana masyarakat secara sosial akan melakukan tindakannya. Proses reflektivitas bisa jadi akan mandul karena menurut Rose kebanyakan masyarakat hidup dengan risiko tetapi bukan menjadi bagian dari masyarakat risiko itu sendiri.



Jens O Zinn, dalam tahun 2008 telah mengumpulkan dan mengedit beberapa tulisan dari para akademisi untuk membuat pencabaran terhadap teori teori sosial yang berkaitan dengan teori masyarakat berisiko itu sendiri. Dalam buku ini bukan masyarakat risiko yang ditonjolkan akan tetapi membedah bagaimana risiko dan kata kunci lain dari teori masyarakat risiko yakni ketidakpastian itu ditinjau dari beberapa teori yang berasal dari berbagai bidang studi.

Buku ini ditulis oleh beberapa contributor sosiolog yang berkompeten dalam penelitian mengenai risiko dan ketidakpastian dalam masyarakat itu sendiri. Yang pertama adalah Klaus P Japp seorang professor komunikasi Politik dan Risiko dari universitas Bielefield Jerman. Basis minat yang menjadikan riset risetnya adalah komunikasi politik dan teori system sosiologi. Bidang minat kajian Japp turut mewarnai perkembangan risiko dan ketidakpastian itu ditinjau dari kajian komunikasi politik dan sosiologi. Riset riset utamanya adalah mengenai ancaman teroris dalam masyarakat.

Yang kedua adalah Isabel Kusche yang menjadi mahasiswa bimbingan dari professor Japp di universitas Bielefield. Yang ketiga adalah Stephen Lyng dari Carthage College. Profesor sosiologi ini banyak berfokus pada riset-riset dimana teknologi yang membawa dampak dan implikasi pada masyarakat sosial. Yang keempat adalah Pat O Malley, seorang professor dari universitas Sydney yang fokus penelitiannya kepada studi pemerintahan dan bagaimana risiko-risiko itu berada di ranah pemerintahan serta kendali ketidakpastian pada masyarakat. Berikut yang kelima adalah John Tulloch professor sosiologi dan komunikasi dari Universitas Brunel dan spesialisasinya adalah risiko dan globalisasi. Dan yang terakhir adalah Jens O Zinn yang kesehariannya adalah peneliti dari ESRC (Pusat Studi Komunikasi Risiko masyarakat Eropa). Zinn merupakan tokoh yang mengkolaborasikan dan mengkompilasikan beberapa teori dan model yang bisa diimplementasikan keseluruh dunia.

Buku ini sangat krusial untuk memahami celah terhadap konsep risiko dan ketidakpastian dalam masyarakat berisiko. Dari buku ini menghasilkan beberapa pemahaman menyoal risiko dan ketidakpastian itu dalam teori serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam arah riset risiko. Epistemology secara jelas dikategorisasikan dalam buku ini yakni risiko sebagai hal yang nyata dan obyektif; risiko sebagai bias subyektif; risiko sebagai mediasi secara sosial; risiko sebagai hal yang nyata dan dikonstruksikan; risiko sebagai hal yang bisa ditransformasikan; dan terakhir risiko sebagai konstruksi sosial. Dari pendekatan-pendekatan secara epistemologis, buku ini sangat penting untuk menentukan arahan kepada riset yang menantang. Para pemula dalam mempersoalkan riset mengenai risiko tidak terlalu sulit untuk kemudian merujuk pada buku ini dalam menentukan arahan perspektif dan pendekatannya dalam menentukan metodologi yang nantinya akan digunakan. Buku ini wajib untuk dirujuk setelah buku-buku literature yang membahas konsep-konsep risiko dan masyarakat

risiko sebelum nantinya akan menentukan langkah epistemologis selanjutnya yaitu, metode penelitian yang dipilih berdasarkan kategori teori dan pendekatan.

Zinn menutup buku ini dengan tulisannya dan mengkritik kesadaran para peneliti bahawa riset riset mengenai masyarakat risiko sudah terlalu banyak mengambil posisi di bidang sosiologi dan tak bisa juga lepas dari kajian politik serta psikologi. Zinn menyatakan bahwa eksplorasi mendalam justru berada pada tantangan ranah budaya. Dalam karya karyanya Zinn sangat berkontribusi besar dalam memetakan mana model mana teori. Mana yang menjadi best practice atau pedoman lapangan dan mana yang masih dalam tataran teoritik. Zinn pula memetakan bagaimana risiko itu dikelola dalam negara negara commonwealth. Kendati demikian karena Zinn berpedoman pada negara negara commonwealth maka standing position yang masih terbuka lebar adalah dari kajian wilayah Asia Tenggara yang belum dijelajah untuk dijadikan kolaborasi riset mengenai masyarakat berisiko ini.

A. Argumentasi penulis dengan didukung bukti bukti dan contoh contoh

Beberapa penulis dalam literature literature yang diulas dalam tulisan ini jika dijabarkan dalam sebuah diskursus mengenai konsep risiko, masyarakat risiko dan komunikasi risiko akan selalu mengarah pada konsep risiko awal itu sendiri dipahami. Dengan berbagai sudut pandang yang mengarah dengan bumbu risiko sebagai obyek kajian maka lintas disiplin ilmu akan sanggup saling menyapa satu sama lain. Kendati masih ada pertentangan secara paradigmatic, risiko yang selalu berada sebagai hantu yang bersemayam dalam kehidupan manusia, jika terjadi suatu tragedy dan bencana akibat risiko maka, semua disiplin ilmu akan berlomba lomba untuk menjinakkan risiko itu.

Apapun, sebagai akademisi kita diharapkan bisa memperkaya wawasan kita untuk melihat sebuah panorama risiko seperti yang dikatakan Sven Hansen sebagai

bagian dari realita. Di akhir ulasan ini, ada dua buku pegangan yang menjadi literature wajib bagi akademisi dan praktisi untuk memahami dan melakukan sesuatu, sedikitnya tahu caranya menjadi pawang bagi risiko. Dunia yang sudah mulai menua dan rusak dengan ditandai berbagai tanda dan gejala alam yang ekstraordiner menandakan bahwa risiko dari perubahan iklim, globalisasi, perang, bencana kemanusiaan, kelaparan dan wabah penyakit merupakan tantangan klasik bagi makhluk hidup yang dinamakan manusia.

Fakta fakta yang tidak bisa dibantah di dunia postmodern maupun di jaman Pertengahan, risiko akan selalu hadir dengan trend dan wujud yang berbeda. Maka sebagai bagian dari mengkritisi sebuah rezim, sebuah orde atau tatanan, hingga nilai kepercayaan eskatologi keagamaan tertentu hingga mitos mitos dalam budaya pun bisa menjadi bahan kajian bagaimana manusia itu hidup dengan risiko.

Uraian mengenai fakta fakta dunia yang rapuh dengan risiko diulas dengan bagus oleh Beck yang kemudian secara kolaboratif menggabungkan pemikiran Lash dan Giddens sebagai Reflexive Modernity.

B. Bias perspektif pemikiran dan pertimbangan adu kajian dan kontradiksi sudutpandang

Tidak ada teori dan konsep konsep pemikiran yang secara substantive teruji obyektivitasnya. Pasti dalam perjalanan perdebatannya akan mengalami bias dan keberpihakan pada sebuah golongan dan kepentingan. Misalnya dalam kajian masyarakat berisiko akan cenderung mendukung dan berpihak pada masyarakat marginal. Sedangkan dalam kajian politik dan tata kelola komunikasi risiko akan berpihak dan cenderung mekanistik positivistik untuk mengukur sebuah standar nilai dari pengurangan ketidakpastian.

Bias lain yang mungkin terjadi adalah penguasaan atas struktur seperti yang dikatakan oleh Giddens bisa jadi memperbaiki kondisi atau sebaliknya bisa

memperburuk keadaan dimana power atau kekuatan dalam genggaman sebuah pihak.

C. Kontribusi pemahaman konsep

Secara global pemahaman konsep mengenai risiko ini sudah dijabarkan oleh Sven Hansen yang membagi ke dalam tipologi tipologi risiko. Maka untuk dapat memahami bagaimana tingkat kerentanan yang bisa diukur secara kuantitatif statistic juga bisa dipilah dengan memahami risiko itu dalam perspektif kualitatif.

Dari buku buku literature yang diulas disini, semua secara hati hati menghindari konsep yang tumpang tindih agar tidak terjadi salah paham. Akan tetapi secara umum, pengulas memperhatikan apa yang menjadi tipologi tipologi risiko dan pada akhirnya akan dibuat taxonomi oleh masing masing penulis berdasarkan versi keilmuan masing masing. Dari sisi filsafat, risiko dianggap sebagai sebuah konsep yang mana hakikat penghayatannya akan berbeda dalam kajian ilmu yang berbeda. Secara sosiologis, memandang bagaimana masyarakat itu berinteraksi mendistribusikan risiko dan melakukan tindakan baik individual maupun kolektif untuk menjadi masyarakat yang tangguh atau masyarakat yang rapuh. Secara politik akan menjawab bagaimana kekuasaan bisa memainkan perannya dalam distribusi risiko. Sebagai tambahan komunikasi akan melihat bagaimana menjadi jembatan yang kuat dalam mentransformasikan dan menterjemahkan risiko risiko yang dihadapi kepada sasaran agar siap melakukan sesuatu untuk menghadapinya.

A. MASYARAKAT RISIKO DAN KONSEP MODERNITAS REFLEKSIF

Dari pemikiran-pemikiran Beck mengenai risiko juga berimbas pada beberapa kelas sosial yang menjadi korban. Hal tersebut terjadi akibat sejarah distribusi risiko itu sendiri, sebagaimana kekayaan risiko melekat pada pola kelas, hanya saja yang terjadi adalah kebalikannya. Kekayaan terakumulasi di puncak sementara risiko akan terakumulasi di dasar atau bawah” (Beck,1992 : 35, dalam Ritzer dan

Goodman, 2003 : 563). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika risiko nantinya akan terpusat pada bangsa yang miskin karena bangsa memiliki kemampuan dan sarana untuk menjauhkannya. Meskipun begitu, kenyataan tidak akan selalu berjalan sama, karena Beck juga memberikan gambaran bahwa dunia masyarakat risiko” yang tidak dibatasi oleh tempat atau waktu. Dengan kata lain bahkan risiko dapat menimpa negara kaya sekalipun. Terkait dengan hal tersebut adalah konsepnya mengenai “**efek boomerang**”, yang merupakan pengaruh sampingan dari risiko yang dapat menyerang kembali ke pusat pembuatnya (Ritzer dan Goodman, 2003 : 563). Sehingga, sering kali masyarakat penikmat hasil modernisasi terjebak pada apa yang mereka nikmati.

Walaupun modernisasi lebih dahulu menghasilkan risiko, namun ia akan juga menghasilkan reflektivitas yang memungkinkannya untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan risiko yang dihasilkannya (Ritzer dan Goodman, 2003 : 563). Dalam realita, sering kali rakyat atau korban dari risiko itu sendiri mulai merefleksikan risiko modernisasi tersebut. Selanjutnya mereka mulai mengamati dan mengumpulkan data tentang risiko dan akibatnya. Oleh karena itu, **refleksivitas** baik berbentuk pikiran, renungan, sikap maupun tindakan akan berperan dalam mengantisipasi, mengurangi atau mengatasi dampak-dampak atau akibat-akibat dari risiko.

Konsep ‘high risk society’ dengan melihat pada tiga ekologi risiko

Dikatakan semakin memburuk kondisis kualitas tiga bangunan sosial di atas sistem sosial, proses sosial, dan relasi sosial telah menghantarkan masyarakat ke arah tiga ‘ekologi risiko’ (risk ecologies), yaitu: ‘risiko fisik-ekologis’ (physical-ecological risk), yaitu aneka risiko kerusakan fisik pada manusia dan lingkungannya; ‘risiko mental’ (mental risk), yaitu aneka risiko kerusakan mental akibat perlakuan buruk pada tatanan psikis; risiko sosial (social risk), yaitu aneka risiko yang menggiring pada rusaknya bangunan dan lingkungan sosial - ‘*eco-social risk*’.

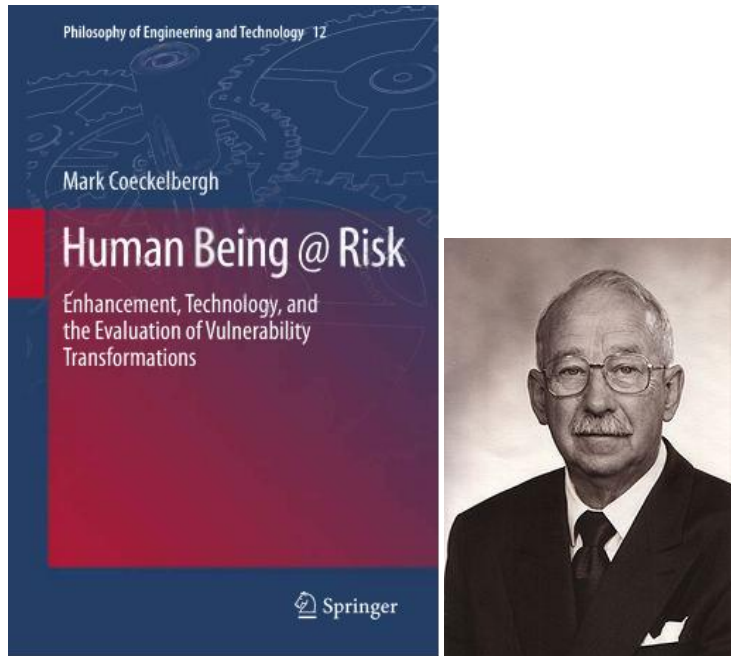
1. Risiko fisik-ekologis adalah berupa kerusakan pada hasil peradaban manusia berupa arsitektur arsitektur bangunan akibat proses alam itu sendiri (seperti gempa, tsunami, letusan gunung). Bisa jadi merupakan sebuah resiko yang diproduksi oleh manusia (man made risks). Di bidang agrarian dengan ditemukannya MGF (Modified Genetic Food) penuh dengan warna aneka risiko biologis yang ‘diproduksi’. MGF ini yang dituduh sebagai pencetus risiko kesehatan baru melalui aneka makanan, sayuran, hewan ternak, buah-buahan. Risiko kesehatan yang bersifat degeneratif yang menciptakan aneka penyakit kanker dan gangguan kesehatan lain seperti obesitas dan penyakit metabolisme lain. Ketidakamanan makanan yang disajikan disebabkan oleh intervensi proses artifisial-kimiawi terhadap proses alam yang berlebihan. misalnya, risiko akibat penggunaan zat kimia dalam proses reproduksi hewan atau tanaman, atau zat kimia (seperti formalin dan boraks) pada makanan dengan zat - zat tiruan yang ‘menyerupai’ - ‘*hyper-artificiality*’
2. Risiko sosial adalah berupa kerusakan sebuah konstruksi sosial yang diakibatkan kondisi kondisi eksternal berupa bencana alam, teknologi dan industry. Risiko fisik bisa dijumpai pada kecelakaan atau *human error* baik dibidang transportasi maupun industry. Bentuk lain juga dijumpai ketika terjadi chaos dan katastrof bencana alam yang berakibat pada korban jiwa dan materi yang tinggi. Secara fisik bencana ini akan menggiring pada kelanjutan risiko baru yakni kekacauan sosial seperti pengabaian tanggung jawab sosial, indiscipliner, immoralitas dan etika etika yang memudar. Yang terparah adalah bahaya risiko sosial berupa ‘rasa sosial’ itu sendiri, yang menciptakan masyarakat tanpa rasa, kepekaan, tanpa kebersamaan dan tanggung jawab sosial - ‘*asocial*’
3. Risiko mental adalah berupa hancurnya bangunan *psyche*, berupa perkembangan aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (deviance) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal (Krimsky &

Golding, 1992). Pembiaran berbagai bentuk kelainan psikis (seksual, kekerasan, kriminalitas) dengan membiarkan berbagai risikonya telah menciptakan manusia-manusia yang kehilangan 'rasa kemanusiaannya' sendiri, yaitu manusia yang tanpa perasaan, rasa malu, empati, simpati dan tanggung jawab (Beck, 2006). Kerusakan parah 'ekosistem mental' disebabkan pembiaran aneka risiko mental dari berbagai tindakan sosial, misalnya pembiaran kekerasan, korupsi, seks bebas (hubungan tanpa status) bahkan perbudakan gaya baru atau disebut atau '*inhuman condition*'

Tiga ekologi risiko di atas jelas menciptakan sebuah tempat hidup dan ruang masyarakat yang penuh ancaman, ketakutan, dan paranoia. Jika kondisi seperti ini yang demikian buruknya dibiarkan tanpa penanganan sudah pasti akan menjerumuskan kepada kehancuran fisik mental dan sosial. Ketika ini terjadi, maka diperlukan sebuah pikiran-pikiran *reflexive* dalam mengantisipasi, mengurangi atau mengatasi dampak-dampak risiko. tetapi lebih jauh lagi, renungan-renungan *reflective* melalui sentuhan halus kemanusiaan dalam mencari pemecahan-pemecahan lebih substansial di balik aneka risiko yang dihadapi masyarakat bangsa disebut '*high touch solution*'

2.2 KONSEP RISIKO

A. Tinjauan Filsafat Risiko Sven Ove Hansson



Sven Ove Hansson memberikan gambaran umum tentang kontribusi yang berbeda tentang subdisiplin filosofis dan teori risiko dapat saling memberikan satu sama lain. Dia mulai dengan membahas potensi kontribusi filsafat terhadap teori risiko. Kontribusi ini meliputi keprihatinan klarifikasi terminologi, teori argumentasi, dan pembedaan nilai fakta.

Secara terminologis urusan utama dari filosofi risiko adalah untuk memberikan klarifikasi terminologis. Di ranah kajian teori risiko, teori filosofis dapat menjelaskan konsep-konsep risiko dan keamanan multifaset.

Teori argumentasi filosofis dapat menarik perhatian pada kesalahan umum dalam penalaran tentang risiko. Dalam tradisi filosofis, ada perdebatan yang rumit tentang hubungan tersebut antara fakta dan nilai yang dapat berkontribusi dalam diskusi yang lebih hati-hati dan bernuansa fakta dan nilai dalam analisis risiko, misalnya dengan membuat penilaian nilai implisit eksplisit.

Ini adalah bidang di mana teori filosofis yang ada dapat diterapkan dengan lebih mudah. Namun, ada isu lain dalam teori risiko yang menimbulkan filosofis masalah baru dan membutuhkan pendekatan filosofis baru di hampir semua bidang filsafat. Ini adalah karena fakta bahwa kebanyakan pendekatan filosofis tradisional didasarkan pada asumsi deterministik.

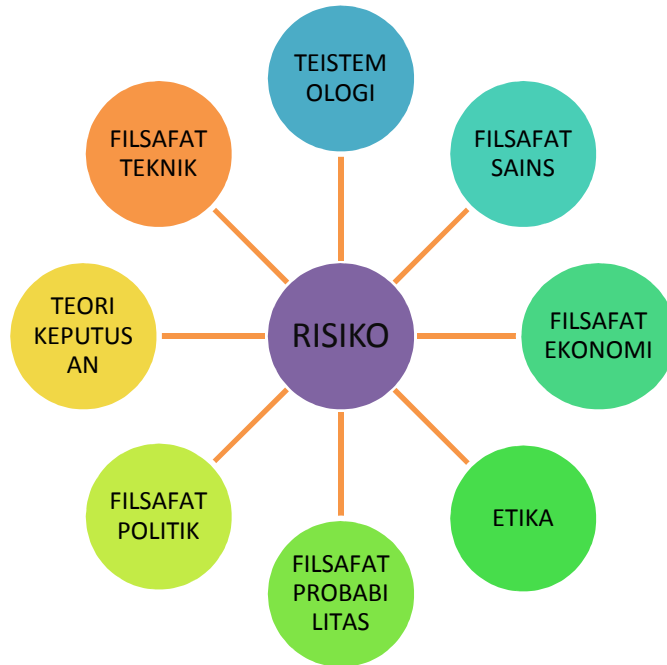
Berpikir tentang risiko dan ketidakpastian membutuhkan filsafat yang sangat berbeda. Oleh sebab itu, topik risikonya bisa mengarah pada teori filosofis yang sama sekali baru. Waktu secara langsung praktis relevan, karena dunia kehidupan nyata kita adalah satu yang ditandai oleh **risiko** dan **ketidakpastian**.

Peran filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan agak terbatas. Hal ini sangat disayangkan karena ada banyak masalah dalam analisis dan pengelolaan risiko itu, filsuf dapat berkontribusi untuk memecahkan. Beberapa istilah utama, termasuk " risiko " itu sendiri, masih membutuhkan klarifikasi terminologis. Sebagian besar argumentasi dalam isu risiko tidak jelas dan masuk butuh analisis argumentasi. Masih ada kebutuhan untuk menemukan nilai implisit atau 'tersembunyi' di dalamnya dugaan penilaian risiko bebas nilai.

Delapan perspektif filosofis dalam teori risiko diuraikan oleh Hansson sebagai bagian dari panorama filsafat risiko:

1. Dari sudut pandang *teistemologi*, masalah risiko telah melahirkan masalah kepercayaan pada keahlian dan pembagian kerja epistemologis.
2. Dalam *teori keputusan*, tingkat kontrol pembuat keputusan lebih dari risiko sering bermasalah dan sulit dimodelkan.
3. Dalam *filsafat probabilitas*, posterior revisi perkiraan risiko (dalam bias yang disebut ke belakang) merupakan tantangan bagi model standar penalaran probabilistik.

4. Dalam *filosofi sains*, isu risiko memberi kita alasan untuk melakukan investigasi apa pengaruh penggunaan pengetahuan praktis secara sah terhadap proses ilmiah.
5. Di *filosofi teknologi*, sifat prinsip teknik keselamatan dan hubungannya dengan penilaian risiko perlu diselidiki.
6. Dalam *etika*, masalah yang paling mendesak adalah bagaimana standar teori etika dapat diperluas atau disesuaikan untuk mengatasi etika pengambilan risiko.
7. Dalam *filsafat ekonomi*, perbandingan dan agregasi risiko yang jatuh ke orang yang berbeda menimbulkan masalah mendasar baru untuk teori kesejahteraan.
8. Dalam *filsafat politik*, isu seperti kepercayaan dan persetujuan yang telah didiskusikan sehubungan dengan risiko memberi kita alasan mempertimbangkan kembali isu sentral dalam teori demokrasi. (Hansson, 2016)



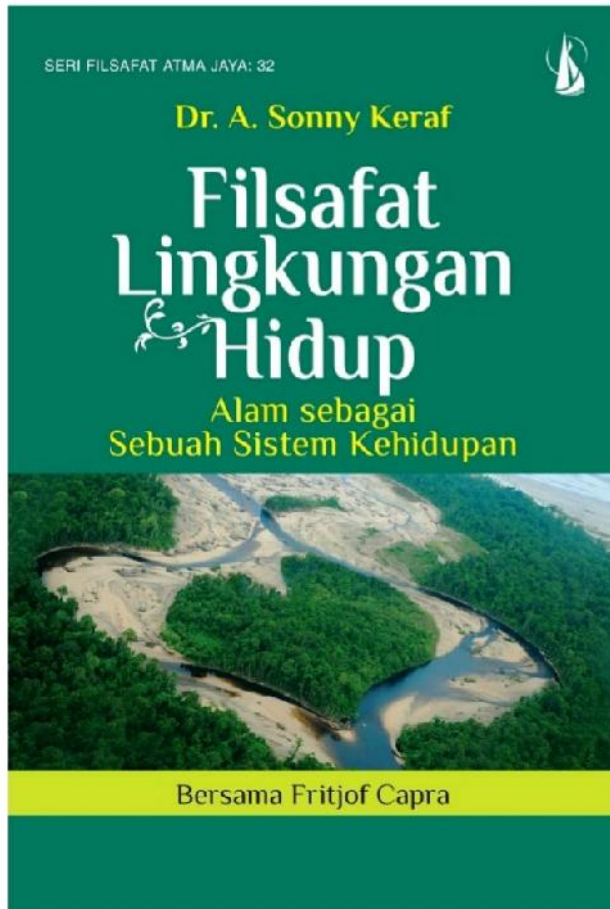
Spektrum filsafat Risiko

Penelitian risiko modern berasal dari penelitian dari tahun 1960an dan 1970an yang memiliki fokus kuat pada risiko kimiawi dan risiko yang terkait dengan energi nuklir. Dari awal, penelitian risiko memanfaatkan kompetensi di bidang-bidang seperti toksikologi, epidemiologi, biologi radiasi, dan teknik nuklir. Saat ini, banyak jika tidak kebanyakan disiplin ilmiah memberikan analisis risiko dengan spesialisasi pengetahuan yang dibutuhkan dalam mempelajari satu atau jenis risiko lainnya - spesialisasi medis adalah diperlukan dalam mempelajari risiko dari penyakit, spesialisasi teknik dalam studi teknologi kegagalan, dan lain-lain.

Selain itu, beberapa disiplin telah memberikan pendekatan menyeluruh terhadap risiko, dimaksudkan untuk dapat diterapkan pada risiko dari berbagai jenis. Statistik, epidemiologi, ekonomi, psikologi, antropologi, dan sosiologi merupakan salah satu pendekatan disiplin ilmu yang telah berkembang secara umum terhadap risiko.

Filsuf tidak memiliki peran besar dalam pengembangan awal analisis risiko. Sebagian besar kontribusi filosofis terhadap wilayah tersebut sebenarnya merupakan kritik luar dari analisis risiko. Ada kecenderungan kuat dalam pengembangan awal analisis risiko untuk mengecilkan nilai isu. Penilaian risiko disajikan sebagai pernyataan ilmiah obyektif, bahkan saat berpidato masalah nilai-nilai seperti akseptabilitas risiko. Sebagian besar pekerjaan awal filosofis mengenai risiko memiliki tujuan utamanya untuk mengekspos nilai-ketergantungan dari dugaan penilaian risiko bebas nilai (Thomson 1985b; MacLean 1985; Shrader-Frechette 1991; Cranor 1997; Hansson 1998).

Ini adalah tugas penting, dan hal itu juga dilakukan dengan beberapa keberhasilan. Meski asumsi nilai masih menjadi hal umum dalam penilaian risiko, sekarang ada lebih banyak kesadaran kehadiran filsuf mereka yang ikut dalam diskusi ini. Tentu saja para filsuf berkontribusi pada langkah - langkah yang telah diambil untuk menjaga agar fakta dan nilai tidak terpisahkan sejauh mungkin dalam penilaian risiko, khususnya upaya untuk membagi proses pengambilan keputusan risiko menjadi bagian penilaian risiko fakta dan fase pengelolaan risiko berbasis nilai (National Research Council 1983).



B. Fase Fase Perkembangan Filsafat Alam

Sony Keraff dalam bukunya Filsafat Lingkungan Hidup memberikan ulasan mengenai tahap perkembangan filsafat alam. Beliau mengatakan bahwa sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup atau alam dipengaruhi oleh paradigma berpikir kita tentang hakikat alam semesta dan kehidupan didalamnya yakni manusia dan masyarakat. (Keraff, 2014) Mulai jaman klasik seperti Thales hingga Anaximenes, hingga pemikiran Ulrich Beck mengenai masyarakat risiko dalam modernitas akhir.

Fase fase filsafat alam itu berkembang menjadi 3 fase. Yang pertama fase klasik, kedua adalah masa abad pencerahan dan ketiga fase abad 19-20. Dari ketiga fase ini memunculkan sebuah siklus tentang paradigma berpikir yang memandang alam itu. Paradigm yang pertama yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa alam secara

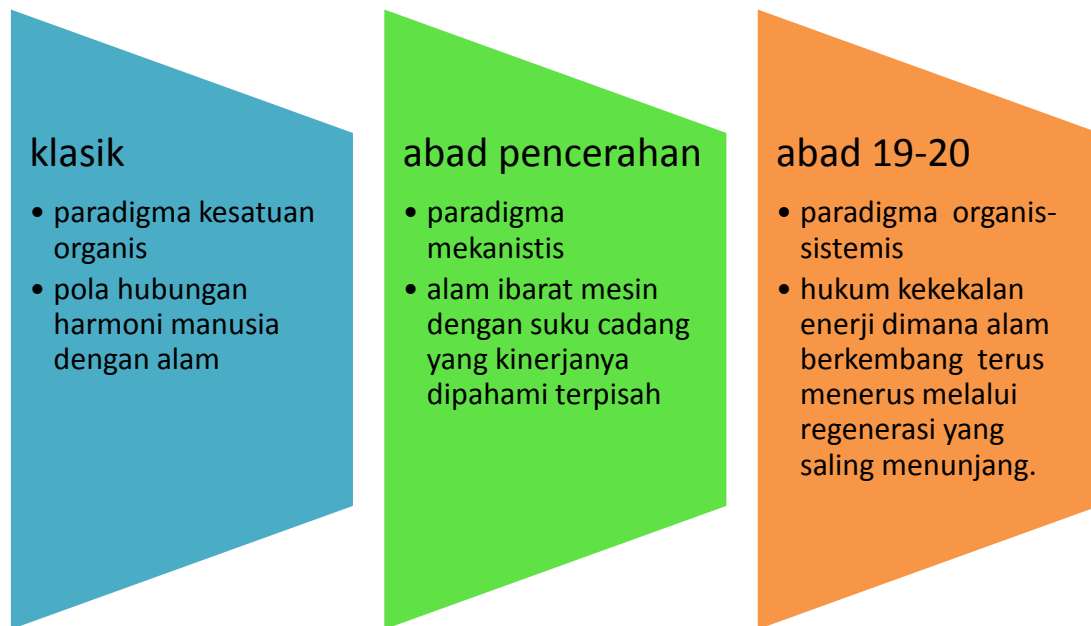
organismis dipahami sebagai kesatuan asasi. Pemahaman ini dipahami hingga tahun 1500 Masehi. Pemahaman yang mengajarkan bagaimana karakter dan perilaku manusia yang menjaga keharmonisan dengan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Pada fase kedua yang ditandai dengan abad Pencerahan melahirkan paradigma berbeda mengenai konsep alam. Alam dipandang sebagai sebuah *mekanistik-reduksionalitis*. Celaknya hampir seluruh filsuf mengamini pandangan ini yang kemudian membawa bibit bibit pemikiran mengenai rasio. Pandangan ini ditandai oleh Isaac Newton dengan teori gravitasi bumi dan Rene Descartes dengan keagungan rasio berpikir. Alam dianggap sebagai materi termasuk organism yang terkandung didalamnya. Sebagai sebuah analogi mekanisme alam diperlakukan sebagai obyek mesin. Mesin yang memiliki *spare part* atau suku cadang untuk menggerakkan dinamikanya. Maka untuk bisa memahami alam harus melihat dengan cara reduksi atau memilah milah tiap tiap bagiannya. Inilah yang dimaksud dengan sebuah *reduksi* Cartesian. Descartes juga memahami tumbuhan dan binatang sebagai mesin, sama halnya juga dengan tubuh manusia. Hanya saja manusia ditempatkan lebih tinggi karena ia memiliki rasio atau akal.

Fase yang ketiga ditandai dengan kejenuhan berpikir mengenai konsep alam sebagai mekanisme. Paradigm baru yang muncul pada jaman ini adalah paradigm *sistemis-organismis*. Paradigm yang didaur ulang konsepnya dari pemikiran awal dikarenakan kebuntuan menjawab tantangan berpikir dari para filsuf modern. Albert Einstein adalah cendikia yang melahirkan konsep konsep berpikir seperti teori relativisme dan teori kuantum. Pandangan sistemis organismis yang memandang alam sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh (system) yang menunjang satu sama lain untuk terus menerus hidup dan berkembang. Tiap tiap bagian dalam alam semesta itu memiliki cara untuk regenerasi dan proses membuka diri untuk

menyerap kekuatan energy dan saling mengalir satu sama lain. Dengan demikian energi ini tidak pernah habis atau kekal karena regenerasi energy.

Konsekuensinya paradigm paradigm ini hingga saat ini selalu meliputi segenap pemikiran baik dari pengambil kebijakan, kapitalis atau pasar hingga masyarakat itu sendiri dalam memperlakukan alam demi kesejahteraan hidup mereka.



Fase fase perkembangan Filsafat Lingkungan Hidup

Pergumulan dan perkembangan filsafat itu sejak fase awal dan fase terakhir selalu dilandaskan atas dua pertanyaan mendasar mengenai hakikat alam semesta itu. Pertanyaan pertama adalah berkaitan dengan substansi atau materi dasar terbentuknya alam semesta. Pertanyaan kedua berhubungan dengan bentuk, pola struktur yang membentuk alam semesta ini termasuk kehidupan yang didalamnya. Dalam perjalanannya hingga saat ini, pergumulan kedua pertanyaan fundamental tadi berada di gelembung filsafat yang pada akhirnya beberapa memecah menjadi gelembung filsafat yang baru yang memisah dari gelembung filsafat induk. Ilmu ilmu pengetahuan baru kemudian tidak lagi menginduk pada filsafat lama melainkan pecah menjadi filsafat yang baru.

Dengan demikian lingkungan hidup senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan, karena sebagai tempat yang menunjang kehidupan dan sekaligus adalah kehidupan. Didalam lingkungan hidup terdapat kesatuan kehidupan yang saling bergantung satu sama lain yakni ekosistem ekosistem.

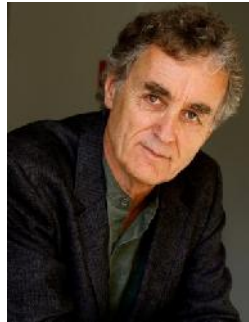


C Filsuf Abad 19-20

Theodor Adorno dalam *Dialektif Negatif* tentang novel Voltaire ini menyatakan bahwa gempa bumi Lisbon cukup menampar Voltaire dan lantas menggugat konsep teodice Leibniz" (*Dialektis Negatif* 361). Dalam abad ke-20 kemudian, Adorno bahkan menyamakan kedahsyaran bencana gempa bumi 1755 dengan Holocaust sebagai bencana kemanusiaan. Bencana yang juga mempengaruhi kebudayaan dan filosofi berpikir seperti gempa Lisbon yang efek sosialnya terasa hingga 15 tahun kemudian. Voltaire juga sejaman dengan Jean-Jacques Rousseau juga terpengaruh oleh masa gerakan revolusi Perancis yang membawa dampak bagi persoalan humanistik. Kehancuran akibat gempa bumi dan eksekusi kejahatan manusia yang dipercayainya berkaitan dengan kehidupan urban.

Tidak hanya Voltaire yang mengkritik karya Leibniz dan Pope yang hanya mengkisahkan kehidupan *wonderful world* yang penuh warna warni, ada juga karya sastra yang dipahami dari sisi Antropologi sebagai tantangan eksistensi manusia kepada alam. Karya sastra yang terkenal *Moby-Dick The Whale* dari Herman Melville 1851 yang tahun 2015 lampau diangkat ke layar lebar yang juga mengisahkan bagaimana perjuangan seseorang di luar arena eksistensinya sebagai manusia bisa melihat kejahatan dan kebaikan dari alam liar.

D. Fritjof Capra (bioregionalisme)



Fritjof Capra

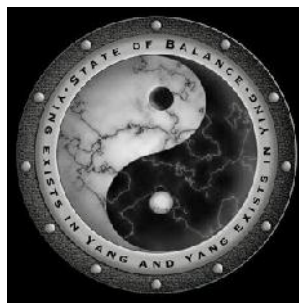
Capra pada awalnya bersifat mengkritisi paradigma berpikir Cartesian mengenai alam yang cenderung mekanistik dan reduktif. Baginya pemikiran seperti itu justru membunuh perasaan dan intuisi manusia sebagai bagian dari alam. Capra mengajak para cendikia untuk lebih melek terhadap ekologi atau ekoliterasi dengan prinsip prinsip dasar ekologis untuk membangun masyarakat modern yang berkelanjutan. Idealism dari Capra adalah masyarakat dunia harus ditata ulang baik secara system ekonomi, sosial, politik, bisnis dan pendidikan, dan segala sendi sendinya berlandaskan pada prinsip prinsip ekologis sesuai dengan prinsip prinsip alam sebagai sebuah system kehidupan. Prinsip prinsip dasar alam itu sudah terbukti berevolusi secara berkelanjutan. Jadi jika masyarakat ingin hidup yang *sustainable living* maka jalan satu satunya adalah dengan menumbuhkan kesadaran ekologis atau *ecology literacy*.

Prinsip prinsip ekoliterasi ini antara lain prinsip interdependensi, prinsip jejaring, prinsip daur ulang, prinsip kemitraan, prinsip fleksibilitas, prinsip keragaman, prinsip energy surya dan prinsip keseimbangan.

Filsafat bioregionalisme dari capra ini sejatinya ingin mengajak manusia untuk mendiami kembali rumah sebagai tempat tinggal. Tempat khusus yang menyatu sejak manusia dilahirkan. Bagaimana tempat ini menjadi rumah yang

nyaman untuk dihuni dan ditinggali maka Capra mengembangkan model filsafat ini setelah ia menjadi direktur *Center for Ecoliteracy* di Berkeley Amerika Serikat.

Pada dasarnya Capra mengkritik pedas terhadap paradigam filsafat dan ilmu pengetahuan ala Cartesian. Cirri khas yang melekat dari Cartesian adalah mekanistis reduksionalitis yang dikatakan cenderung membunuh filsafat yang pro terhadap alam. Capra sudah bosan dengan filsafat barat maka ia berpaling ke filsafat Timur yang mengagungkan keseimbangan *yin* dan *yang* sebagai *energy* oposisi biner yang harus seimbang.



Intinya Capra menekankan bahwa memandang alam tidak hanya dengan satu satunya filsafat barat mengenai rasio saja, akan tetapi memahami alam juga melalui intuisi dan perasaan manusia.

E.Pemikiran Geografi Manusia Yi Fu Tuan

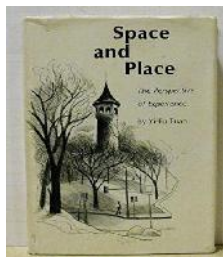


Cendekia lain yang datang dari secara orisinil dari timur adalah Yi Fu Tuan. Tulisan tulisannya banyak mengisahkan bagaimana relasi manusia dengan alam atau *place attachment*.

....Geografi manusia mempelajari hubungan manusia dengan geografi. Optimisme geografi manusia terletak pada keyakinannya bahwa hubungan dan eksploitasi asimetris dapat dihapus, atau dibalik. Apa geografi manusia tidak mempertimbangkan, dan apa geografi humanistik itu, adalah peran [hubungan] bermain di hampir semua kontak dan pertukaran manusia. Jika kita memeriksanya dengan teliti, tak ada yang akan merasa nyaman melempar batu pertama. Mengenai penipuan, secara signifikan, hanya Zoroastrianisme di antara agama-agama besar yang memiliki komando, "Jangan berbohong." Bagaimanapun, tipuan dan kebohongan diperlukan untuk merapikan cara hidup sosial.

Dari sini, saya simpulkan bahwa geografi humanistik terbengkalai karena terlalu keras. Meskipun demikian, ini harus menarik perhatian yang berpikiran keras dan idealis, karena pada akhirnya bersandar pada keyakinan bahwa kita manusia dapat menghadapi fakta yang paling tidak menyenangkan, dan bahkan melakukan sesuatu terhadap mereka, tanpa keputusasaan. (Tuan, 2010)

Space and Place



"Space is transformed into place as it acquires definition and meaning"



Tuan dengan karya karyanya lebih bergumul pada bagaimana manusia itu menjadi eksis dengan keterkaitannya pada lingkungan, tempat dan ruang khususnya dalam penciptaan identitas. Mengenai bencana alam, Tuan juga merilis sebuah buku tentang ketakutan manusia akan tempat tempat dan ruang yang mengerikan. Ini dapat menjelaskan bagaimana penggambaran akan tempat tempat yang berbahaya dan penuh dengan horror dijelaskan oleh Tuan dari sudut pandang empirisme.



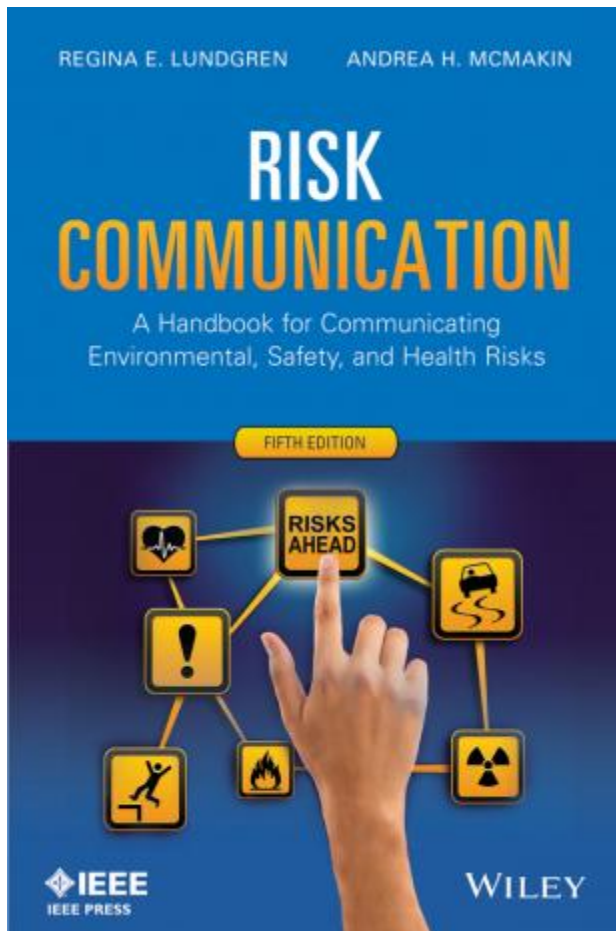
Pemikiran Yi Fu Tuan belum banyak dieksplorasi oleh ilmuwan ilmuwan Indonesia yang berada di ranah kajian sosial. Kebanyakan Yi Fu Tuan lebih banyak dikaji dari urusan tata ruang dan arsitektur. Adalah hal yang menarik tentang pemikiran Yi Fu Tuan tentang konsep sensasi ruang dan tempat dalam konteks interaksi sosial dan penggunaan ruang khususnya ruang sebagai daya tarik, ruang sebagai komunikasi, ruang sebagai makna eksistensi.

2.3 KOMUNIKASI RISIKO

Dalam literatur literature yang telah ditelaah, istilah komunikasi risiko itu sendiri berasal dari pertengahan 1990an ketika ada publikasi yang meringkas state of the art hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Krinsky/Golding 1992, The Royal Society 1992, Krohn/Krücken 1993). Lebih lanjut riset riset mengenai risiko yang berpijak pada ahli rekayasa secara teknis dan ilmu alam yang mengalami perkembangan dalam penjelasan perbedaan pandangan antara publik dan pakar tentang risiko (Krinsky & Golding, 1992).

Penelitian penelitian sosiologi oleh para sosiolog barat pada awalnya adalah lebih fokus pada tatanan konsep dan hasil empiris dibandingkan pendekatan teoritisnya (Japp, 2000). Pada saat itu penelitian yang mengkaji risiko berawal dari 2 (dua) teori utama yang mendominasi. Yang pertama adalah pendekatan arus utama *Risk and Culture* dari Douglas dan Wildavsky tahun 1982. Kedua, adalah pendekatan *Masyarakat Berisiko /Risk Society* dari Ulrich Beck pada tahun 1986 dan 1992. Dari

dua arus utama pendekatan teoritis inilah, sosiolog barat berargumen berdasarkan konsep konsep sosiologis dan risiko hingga saat ini. ditambah lagi dengan penekanan penekanan apa yang dapat menjadi kontribusi berharga dan perkembangan yang bernilai.



DIMANA BUKU INI DIREKOMENDASIKAN SEBAGAI LITERATUR

Risk Communication: A Handbook for Communicating Environmental, Safety, and Health Risks is digunakan oleh praktisi di Amerika Serikat, Kanada, Israel, Jepang, Brasil, dan Inggris, dan lain lain. Buku ini juga digunakan sebagai buku teks di perguruan tinggi dan pusat pelatihan, termasuk
+ Arkansas Technological University

- + Colorado State University
- + Drexel University
- + HAMMER Training Center for hazardous materials and occupational safety
- + Naval Environmental Health Center
- + Medical University of South Carolina
- + Michigan Technological University
- + Purdue
- + Southern Alberta Institute of Technology
- + Tufts University
- + University of Maryland
- + University of Memphis
- + University of Nevada at Reno
- + Washington State University.

Mengingat sederet daftar yang cukup meyakinkan bahwa buku ini digunakan sebagai literature rujukan yang wajib bagi kajian komunikasi risiko di berbagai negara, maka ulasan tentang buku ini penting untuk dibawa ke Indonesia. Disebabkan belum banyak di Indonesia yang mempelajari dan mengembangkan komunikasi risiko, maka penulis berinisiatif untuk mengembangkan literature literature yang membahas komunikasi risiko khusus dengan khas ke-Indonesia-an.

Beberapa ulasan yang memuji buku ini berasal dari berbagai kelompok teknisi dan ilmuwan yang kebingungan bagaimana mencari jembatan komunikasi untuk mentransfer pesan mengenai risiko yang dihadapi dengan pemahaman masyarakat awam mengenai risiko itu sendiri.

- J) **Kelompok Spesialis Komunikasi Risiko** dari Society for Risk Analysis menilai edisi pertama buku ini, yang diterbitkan pada tahun 1994, dalam lima terbitan "harus dibaca" terbitan untuk praktisi komunikasi risiko industri. Yang lain mengatakan ini:

- J " Buku yang ditulis dengan baik ini mencakup topik yang diremehkan di tempat lain, seperti penggunaan Internet dan grafis. Ada keseimbangan yang bagus antara deskripsi 'bagaimana-untuk' dan penjelasan tentang 'mengapa'. "Caron Chess, Ph.D., Direktur Pusat Komunikasi Lingkungan, Universitas Cook / Rutgers.
- J ". . . berguna bagi mereka yang mulai menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh komunikasi risiko baik di sektor swasta maupun publik. "Susan Santos, Principal, Focus Group.
- J "... sebuah buku berguna untuk siapa saja yang bekerja di bidang ini." Institut Komunikasi Ilmiah dan Teknikal, Inggris.
- J "Profesional kesehatan kerja, dan memang ada orang yang karyanya melibatkan risiko berkomunikasi, akan membuat buku ini menjadi bacaan yang informatif dan menarik." Profesional Kedokteran Kerja.
- J Teks terbaca dengan mudah, yang bisa diharapkan dari sebuah buku tentang komunikasi yang efektif. Namun, kelancaran buku ini merupakan prestasi yang mengesankan mengingat topik yang dikhususkan. Kepercayaan para penulis bersinar melalui masuknya referensi berlebihan dan sumber daya yang disarankan, seperti Juga dalam perhatian mereka terhadap detail dalam mengedit dan presentasi. " Organisasi Manajemen Keamanan.
- J "Ini adalah buku panduan pertama yang sangat baik untuk petugas profesional, pemerintah, atau siapapun yang diharapkan untuk berkomunikasi mengenai risiko kesehatan dan keselamatan." Dr. Tim Sly, profesor dan direktur, School of Occupational and Public Health, Ryerson Polytechnic Institute, untuk OHS Canada, majalah keselamatan dan kesehatan kerja terkemuka di Kanada.

Edisi pertama buku ini terbit karena Regina Lundgren selalu hadir terpesona dengan komunikasi. Dia mulai menulis novel di kelas tiga. Kapan dia ditanya pada hari pertamanya di University of Washington apa yang dia harapkan dari dia Gelar dalam

komunikasi ilmiah dan teknis, dia menjawab, "Saya ingin menulis laporan tentang dampak lingkungan." Ketika Patricia Clark mempekerjakannya untuk bekerja di Pacific Northwest Laboratorium Nasional melakukan hal itu, dia sangat gembira.

Kedua penulis buku ini membagi buku ini kedalam 5 bagian utama yang selanjutnya tiap tiap bagian akan dijabarkan dengan berbagai permasalahan yang pokok. Kelima bagian itu adalah; *Understanding Risk Communication; Planning The Risk Communication Effort; Putting Risk Communication Into Action; Evaluating Risk Communication Efforts; Special Cases In Risk Communication.*

1. Bagian yang pertama adalah menguraikan konsep pemahaman mengenai apa itu komunikasi risiko itu sendiri. Dalam bagian ini pembaca akan diajak secara mudah untuk memahami nilai nilai ontology dari komunikasi risiko. Pembaca akan diajak untuk menata lebih dini pemahaman komunikasi risiko melalui 5 kajian inti. Yang pertama adalah pendekatan pendekatan terhadap bagaimana seharusnya risiko risiko itu dikomunikasikan kepada sasaran. Dari dua dekade sejak komunikasi risiko ini dikembangkan maka, ada beberapa pendekatan yang akan dibedah.

Beberapa penjelajahan untuk mendekati komunikasi risiko antara lain yang pertama adalah membedah dari pendekatan proses komunikasi. Komunikasi yang dipahami sebagai sebuah proses akan ditelaah lebih lanjut bagaimana memasukkan issue risiko kedalam elemen elemen komunikasi. Mendekati pemahaman komunikasi sebagai proses adalah yang menjadi fundamental teoritis yang melihat komunikasi itu sebagai sebuah system (Mc Luhan), model sibernetika (Norbert Wiener), atau model komunikasi transmisi Shannon Weaver, Wilbur Schramm bahkan Lasswell sekalipun.

Yang kedua pendekatannya adalah; pendekatan dewan riset nasional. Dalam hal ini tentu saja lembaga otoritas negara Amerika Serikat yang mengembangkan

model komunikasi risiko sendiri. “Risk communication can be defined as the “interactive process of exchange of information and opinions among individuals, groups, and institutions concerning a risk or potential risk to human health or the environment.” (NRC, 1989). Batasan model yang digunakan menurut Dewan Nasional Riset ini adalah proses pertukaran yang interaktif yang artinya tidak saja bersifat linear melainkan ada umpan balik yang interaktif ketika melakukan dialog mengenai risiko.

Yang ketiga adalah model yang populer diterapkan secara global melalui pendekatan psikologi yakni pendekatan mental model. Definisi yang digunakan adalah pernyataan dari ahli psikologi yang mempelajari bagaimana manusia akan bereaksi terhadap ancaman. “The concept of how people understand and view various phenomena, or their mental models of the situation, is grounded in cognitive psychology and artificial intelligence research”, (Geuter and Stevens 1983). “The mental models approach as applied to risk communication comes largely from researchers at Carnegie-Mellon University”,(Morgan et al. 2002). Pendekatan model ini banyak diterapkan di Carnegie Mellon University yang menerapkan komunikasi teknis mengenai risiko. Mental model lebih berfokus pada bagaimana proses kognisi seseorang dalam bereaksi terhadap stimulus yang menyebabkan seseorang akan menggambarkan tindakan yang akan diambil dalam kognisinya.

Selanjutnya adalah pendekatan komunikasi krisis. Komunikasi krisis yang dibahas dalam buku ini adalah kondisi dimana sebuah situasi yang genting akan memerlukan sebuah jaminan ketersediaan informasi untuk mengurangi ketidakpastian dan bertindak dalam waktu yang relative singkat, cepat akurat tanpa ada keraguan lagi.

Pembahasan pendekatan selanjutnya adalah Pendekatan konvergensi komunikasi, pendekatan tiga tantangan, pendekatan konstruksi sosial, pendekatan hazard (bahaya) dan kebiadaban; pendekatan mental noise;

pendekatan jaringan sosial contagion; pendekatan amplifikasi risiko sosial, pendekatan kepercayaan; pendekatan evolusiaonari, pendekatan proses parallel besar.

Hal berikutnya yang dibahas adalah masalah mandate hukum untuk mengatur masalah komunikasi risiko ini. terdapat didalamnya adalah respon komprehensif terhadap lingkungan, tindakan perencanaan darurat dan hak hak pengetahuan masyarakat. Lebih lanjut dibahas juga urutan tindakan, urutan eksekutif, keadilan lingkungan pada populasi minoritas, pengurangan risiko lingkungan dan kesehatan anak anak, pengawasan keamanan obat dan makanan serta kosmetik, analisis dampak lingkungan dan tindakan hukum untuk melindungi kerusakan alam, keselamatan kerja industry, suaka dan cagar alam hutan-laut-sungai dan danau, serta konvensi konvensi hukum baik tingkat internasional, regional dan nasional.

Masalah masalah yang menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan sasaran mengenai risiko dibahas dalam buku ini antara lain; kendala dan hambatan komunikator, kendala emosional, kendala yang datang dari audience, kekasaran dan kebrutalan, panic dan penolakan, apatisme, salah kepercayaan dari penilaian risiko, ketidaksetujuan dalam besaran risiko yang bisa diterima, kekurangan nilai kepercayaan kepada ilmu pengetahuan dan institusinya, pembelajaran kesulitan, kendala kedua belah pihak pelaku komunikasi, stigma, stabilitas dan dasar pengetahuan.

Subbagian lain yang menjelaskan masalah isu isu etik juga dibahas dalam buku ini. Isu isu etik menjadi sangat penting karena ada konsekuensi konsekuensi yang ditimbulkan dalam persoalan khusus dan tertentu yang dianggap dapat melanggar kode etik tertentu. Isu isu etik antara lain adalah; etika sosial, etika pengaruh lingkungan sosiopolitik, penggunaan idiom idiom tertentu dalam risiko, kejujuran risiko, konsekuensi dari makna majemuk, isu dari stigma, etika organisasional, representasi legitimasi, perancangan dari audiens primer, rilis informasi, sikap

terhadap pelaksanaan regulasi, etika personal, penggunaan persuasi, peran komunikator, etika organisasi dan etika personal.

Subbab terakhir yang dibahas dalam memahami komunikasi risiko adalah prinsip prinsip yang terdapat dalam komunikasi risiko. Prinsip prinsip komunikasi risiko diletakkan sebagai pemahaman yang fundamental agar berguna kelanjutannya bagi praktisi untuk merancang strategi komunikasi yang efektif terhadap audiencenya. Prinsip prinsip ini bisa menjadi banyak hal, tetapi untuk memudahkan kedua penulis dalam buku ini merangkumnya dalam beberapa hal penting. Prinsip prinsip komunikasi yang dibahas adalah; mengetahui batasan dan tujuan komunikasi; menguji pesan bila memungkinkan; mengkomunikasikan secara dini, sering dan lengkap; mengingat persepsi adalah realitas; prinsip presentasi, pemahaman terhadap audience; tidak membatasi dalam satu atau dua model komunikasi; bahasa sederhana dan bantuan presentasi; menjadi obyektif bukan subyektif; prinsip kejujuran, kejelasan, dan belas kasih, mendengarkan dan menyetujui hal hal tertentu, memberikan informasi yang sama dari segala segmen audiens, berurusan dengan ketidakpastian, prinsip memperbandingkan risiko; menggunakan analogi bukan hal hal yang menyepelekan, menggunakan jangka tertentu, komparasi standard, komparasi antar risikoyang sama; prinsip reduksi besaran.

2. Bagian kedua dari buku ini adalah bagaimana membuat desain perencanaan komunikasi yang efektif tentang komunikasi risiko. Hal hal disinggung dalam penyusunan tindakan komunikasi risiko antara lain adalah; tujuan dan maksud; analisis audiens; merancang pesan; menentukan metode yang cocok; menjadwalkan prosedur komunikasi risiko; mengembangkan rencana rencana komunikasi.

3. Bagian ketiga isi buku menjelaskan bagaimana komunikasi risiko itu bisa dilakukan dalam tindakan yang efektif. Sebagian besar diantaranya adalah tantangan

bagaimana materi informasi itu dikelola dengan baik. Isu lain adalah bagaimana pula merumuskan isi pesan kedalam format komunikasi visual yang merepresentasikan symbol symbol tertentu. Selain menggunakan media gambar, komunikasi tatap muka juga menjadi hal yang penting untuk dibahas. Ini berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi personal sebagai metode pendekatan melakukan komunikasi dengan person per person. Lebih lanjut untuk ranah public yang lebih luas maka bagian ini juga membahas bagaimana bekerjasama dengan media untuk menginformasikan risiko itu kepada masyarakat yang lebih luas. Berikutnya juga dibahas mengenai bagaimana menggalang partisipasi dari stakeholder itu. Dilanjutkan dengan perkembangan kekinian dari teknologi untuk membantu melakukan komunikasi dengan audiens dan perkembangan pesat dari sosial media.

4. Dalam bagian keempat ini adalah mengevaluasi dari upaya upaya komunikasi risiko yang sudah dilakukan. Terkadang untuk melakukan hal ini, diperlukan audit yang lebih lengkap sebagai bagian daripada komunikasi yang strategis.

5. Bagian berikutnya adalah kasus kasus yang mungkin terjadi. Ada banyak peluang dan potensi kasus kasus yang unik untuk mengejawantah sebuah risiko, komunikasi dan penanganannya. Antara lain adalah komunikasi krisis dan darurat yang terjadi kala terdapat kecelakaan, bencana alam, wabah penyakit pandemik dan terror kemanusiaan. Kasus kasus yang berpeluang dibahas dalam buku ini sangat relevan untuk dijadikan referensi pemodelan jika di tempat lain juga berpotensi terjadi. Beberapa contoh untuk kasus semacam ini dibahas dalam komunikasi krisis dan level level otoritas pemerintahan.

Pada bab selanjutnya yang membahas masalah isu isu komunikasi risiko internasional dan bagaimana dilakukan dalam lintas negara jika bahawa itu mengancam. Kekuatan diplomasi semacam apa untuk dapat melewati lintas batas yang dapat mengurangi ketidakpastian ini. disamping itu juga perlu menilik lagi kepada perbedaan dan kesamaan budaya.

Khusus dibidang kesehatan lebih banyak buku ini juga meninjau bagaimana kampanye kampanye kesehatan itu dijalankan seiring dengan semakin tidak amannya lingkungan, makanan dan pola gaya hidup masyarakat risiko yang semakin tinggi. Ini perlu dilakukan karena semakin banyak gangguan penyakit dan kondisi kesehatan yang degenerative. Untuk mengeliminasi tingginya indeks penderita suatu penyakit atau risiko kerentanan kesehatan pada masyarakat terutama sekali anak anak.

Sekelumit tentang penulis buku:

Regina E. Lundgren adalah konsultan independen dalam risiko komunikasi, keterlibatan publik, dan sains dan strategi komunikasi. Selama lebih dari 25 tahun, dia memiliki spesialisasi dalam mengkomunikasikan risiko lingkungan, keselamatan, dan kesehatan untuk menghadirkan khalayak. Materi komunikasinya telah memenangkan nasional dan penghargaan internasional Dia melayani kliennya di pemerintahan dan industri dalam berbagai peran, dari konsultan hingga pelatih hingga proyek manajer. Dia mengembangkan rencana komunikasi risiko untuk penyelidikan cluster kanker yang paling canggih di negara ini sejarah dan berkonsultasi pada sistem tingkat negara bagian yang pertama untuk mengkomunikasikan risiko bencana kepada publik. Dia melakukan penelitian di Model mental mendekati komunikasi risiko. Dia sering menjadi pembicara dan pelatih kelompok industri, masyarakat profesional, dan organisasi pemerintah. Dia memiliki gelar dalam komunikasi ilmiah dan teknis dari University of Washington dan sertifikat dalam analisis peraturan dari Harvard School of Public Health. Kamu bisa belajar lebih di situsnya di <http://www.rlriskcom.com>.

Andrea H. McMakin adalah spesialis komunikasi pemasaran di Pacific Northwest National Laboratory, Departemen A.S. Laboratorium energi nasional di Richland, Washington. Untuk lebih Dari 20 tahun, dia telah terlibat dalam komunikasi risiko program keamanan nasional dan global, perubahan iklim,

kesehatan dan dampak lingkungan, paparan kimia pekerja, dan risiko penelitian persepsi Karyanya telah diterbitkan dan dikutip di jurnal teknis, publikasi ilmiah dan perdagangan, dan mayor koran daerah. Dia meraih gelar Master of Arts di bidang Komunikasi dari Washington State University

Apresiasi terhadap Regina Lundgren sebagai penulis ini dimulai dari ketertarikannya pada komunikasi membuatnya tertarik pada komunikasi risiko. Hal itu pada gilirannya membawanya dari memimpin fungsi hubungan masyarakat untuk 800 orang organisasi penelitian dan pengembangan lingkungan untuk mengembangkan konsultasi sendiri dan perusahaan pelatihan. Sejak saat itu, dia telah berada di panel untuk lokakarya pertama tentang komunikasi risiko untuk senjata pemusnah massal; mengembangkan komunikasi risikonya rencanakan penyelidikan cluster kanker yang paling canggih dalam sejarah bangsa; dibuat salah satu rencana komunikasi risiko tingkat negara bagian pertama untuk kesiapsiagaan kesehatan masyarakat; dan Lundgren juga mengajari banyak ilmuwan, insinyur, dan komunikator untuk berbagi ilmiah yang kompleks dan informasi teknis antara proyek lain untuk klien di pemerintahan, industri, dan akademisi.

Karya sebelumnya di Pacific Northwest National Laboratory menjalin kontak dengan penulis kedua yaitu Andrea McMakin, seorang komunikator risiko berprestasi yang telah menyebabkan risiko lingkungan upaya komunikasi yang menyentuh beberapa negara bagian. Amerika Serikat. Gelar magister Andrea dalam komunikasi, pengalaman dalam melatih para ilmuwan dan insinyur untuk berkomunikasi, dan saling mengenal langsung pengetahuan bekerja dengan media berita baik sebagai penulis maupun fasilitator menjadikannya sebagai rekan penulis sempurna dari edisi kedua buku ini sampai edisi kelima ini.

Edisi buku ini sebelumnya telah digunakan oleh praktisi, pelajar, dan guru komunikasi risiko di seluruh Amerika Serikat dan di setidaknya 20 negara lainnya.

Saran pembaca dan pengalaman baru telah membantu kedua penulis ini membuat edisi baru sekalipun lebih berguna dalam hal konten. Mereka juga menambahkan informasi baru tentang penelitian dan pelajaran belajar dari beberapa bencana besar dalam dekade terakhir. Pun mereka memperbarui dan memperluas informasi tentang media sosial, aplikasi berbasis teknologi, dan kesehatan masyarakat kampanye. Buku ini tidak ditulis dalam ruang hampa melainkan juga beberapa kontribusi penting pengetahuan mereka kepada para leluhur dalam komunikasi risiko, termasuk Vince Covello, Peter Sandman, Billie Jo Hance, Caron Chess, Baruch Fischhoff, Paul Slovic, Roger Kasperson, dan Jim Creighton.

Beberapa pakar sains, manajemen, dan komunikasi lainnya mengilhami kinerja kedua penulis ini. Contoh pribadi: Pete Mellinger, Emmett Moore, Jack Robinson, Lori Ramonas, Bob Gray, Judith Bradbury, Cabang Kristi, Geoff Harvey, Bill Hanf, Marilyn Quadrel, Dan Strom, Darby Stapp, Barb Wise, dan Randal Todd.

Andrea ingin mengetahui saran dan ulasan beberapa ahli, termasuk L.A. Reporter Times David Shaw; jurnalis sains Bill Cannon, Karen Adams, dan Mary Beckman; reporter radio Charles Compton; spesialis media Geoff Harvey, Greg Koller, dan Staci Barat; Profesor Charman dari Portland State University; ahli statistik Greg Piepel; seniman grafis Mike Perkins; dan spesialis teknologi informasi Don Clark. Dia juga terimakasih banyak periset komunikasi dan peneliti kesehatan masyarakat dan spesialis informasi yang menjawab pertanyaan dan kesalahan yang diperbaiki.

Regina dan Andrea dengan penuh rasa terimakasih mengakui peer review dari edisi kedua oleh dua orang tokoh dalam bidang komunikasi risiko: Caron Chess, Direktur Rutgers University Pusat Komunikasi Lingkungan, dan Susan Santos,

pendiri dan kepala sekolah konsultasi kesehatan dan manajemen lingkungan dan komunikasi risiko Diskusi Kelompok Fokus.

Bab 3 Metodologi

Dalam memetakan trend penelitian sosial tentang bencana banjir, metode yang digunakan adalah dengan penelusuran rekam jejak publikasi, *content analysis* dan mengkaji isi dari publikasi, buku dan jurnal serta pergeseran paradigam filosofi untuk membantu mnegarahkan pada level analisis kritis.

Dari sekelumit paparan penelusuran riset terdahulu akan lebih memperjelas standing position penelitian ini. Yang pertama adalah berangkat dari main stream teori sosiologi yang belum banyak ditemukan di Indonesia riset yang mengawali dua pendekatan kerangka teori *Risk and Culture* dari Douglas dan Wildavsky tahun 1982. Dan yang kedua, adalah pendekatan *Masyarakat Berisiko /Risk Society* dari Ulrich Beck pada tahun 1986 dan 1992.

Selanjutnya, perbandingan perbandingan tatanan teori dan publikasi ilmiah yang dihasilkan dalam memetakan temuan temuan empiris lebih lanjut akan digali dari sumber sumber publikasi berupa jurnal ilmiah, prosiding dan laporan laporan ilmiah lainnya.

Yang kedua adalah, penulis akan membandingkan model model serta teori yang sudah dikembangkan oleh akademisi barat dalam menginterpretasi dan implementasi komunikasi risiko. Perbandingan dan penggalian ini akan berlanjut dalam penelusuran referensi buku baik secara metodologi maupun teori.

Lebih jauh lagi, penulis akan merumuskan sebuah teorema untuk mencabar teori teori komunikasi risiko yang sudah digunakan di masyarakat internasional dengan kondisi setting sosial yang terjadi di Indonesia untuk mencari celah bagaimana penerapan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Terakhir, pencocokan tersebut akan diuji secara empiris di lapangan sebagai usaha untuk menemukan fakta yang sebenarnya terjadi dalam persoalan bencana dan lingkungan di Indonesia.

Bab 4. Hasil & Pembahasan

A. Klasifikasi Kekuatan dan kelemahan artikel

Dari hasil penelusuran dan penelaahan beberapa kajian jurnal baik dari dalam negeri maupun internasional terdapat beberapa poin yang dapat disarikan sebagaimana berikut.

a. Lokasi penelitian dan klasifikasi periode

Kawasan ASIA dan ASEAN

Dalam beberapa jurnal yang ditulis, beberapa issue tentang bencana banjir banyak terjadi di daerah dengan factor geospasial yang berisiko terjadi curah hujan lebat dan banjir serta tanah longsor.

Geospasial yang mirip dalam riset kebencanaan di Asia adalah Thailand yang publikasinya ditemukan cukup banyak. Thailand memiliki Daerah Aliran Sungai yang memiliki catatan pengalaman banjir besar yang pernah menerjang di tahun 2011. Sungai yang menjadi lokasi penelitian adalah sungai Chao Praya. Kehebatan banjir yang sempat merendam area seluas 110,554 km². dengan area terdampak sebanyak 65 dari 77 propinsi. Selain itu 6 areal industry menjadi terendam oleh banjir. Kerugian yang tercatat di sector properti mencapai 46,5 miliar USD yang mana pihak swasta hampir 90% yang menderita kerugian.

Thailand pada beberapa tahun silam sangat tidak siap dengan bencana tersebut, maka dalam artikel yang ditulis oleh Nuanchan Singkran menyatakan bahwa rencana pemerintah dalam hal tata kelola air sungai dan bencana banjir tidak efektif. Pendekatan yang digunakan disana adalah berorientasi respon pasif (Singkran, 2017). Respon pasif ini lebih berorientasi ukuran struktur dan respon darurat jika bencana terjadi saja. Lebih jauh perbandingan dengan di Thailand dalam hal komunikasi risiko dengan di Indonesia juga tidak lebih baik. Yang utama adalah saran pembenahan tata kelola dalam mitigasi bencana yang berbasis pada partisipatoris dan kolaborasi antara negara dan stake holder.

Masih dari Thailand, Panida Jongsuksomsakul menulis mengenai mitigasi bencana banjir yang terjadi di negara negara ASEAN. Dalam sebuah konsorsium tahun 2013 menuju MEA, negara negara ASEAN yang tergabung dalam ASEAN Disaster Committee mencoba merumuskan tata kelola komunikasi risiko bencana banjir. Dari riset yang dipublikasikan dinyatakan bahwa negara negara yang tergabung dalam konsorsium tersebut mulai terdapat signifikansi perbaikan setelah adanya dukungan dari badan dunia PBB untuk bencana. Dukungan tersebut berupa pengetahuan dan sentra komunikasi risiko bencana untuk saling

bertukar informasi. Penulis mencoba mencari penelusuran lain dari negara tetangga yang secara geografis dan demografi hampir sama dalam menghadapi bencana. Bahkan level dan intensitas bencana yang terjadi jauh lebih ekstrem dari Indonesia yaitu Philippines. Badai, hujan, banjir dan gempa jauh lebih menjadikan masyarakat Filipina adalah masyarakat rawan bencana dan masyarakat dengan tingkat risiko lebih tinggi dari Indonesia pada umumnya. Yang menarik adalah kesiapan dan ketangguhan yang tercermin dari masyarakat Filipina melampaui dari masyarakat Indonesia. Filipina telah menerapkan komunikasi risiko sebagai bagian dari mitigasi bencana sejak tahun 2011. Media Filipina menggambarkan masyarakat Filipina sangat kuat dengan identitasnya sehingga kendati tragedy kemanusiaan yang terjadi, mereka tangguh menghadapi sama halnya dengan bangsa Jepang yang tidak cengeng. Media yang sangat berpengaruh kuat adalah ABS CBN sebagai media pemerintah yang berkolaborasi dengan artis artis lokal membuat sebuah performa seni yang diputar setiap bulan Desember atau hal hal yang penting terjadi (Jongsuksomsakul, March 2013). Karena itu untuk *bench marking* komunikasi risiko maka penulis condong untuk mendalami apa yang Filipina lakukan untuk memberdayakan masyarakatnya menghadapi situasi alam yang tidak menentu.

Sementara pengembangan komunikasi risiko banjir di Jepang sudah mendarah daging menjadi bagian masyarakat sehari hari dengan sebuah keteraturan komunitas. Implementasi dari komunikasi risiko banjir di komunitas Kumamoto Jepang efektif dilakukan untuk menekankan pada kesadaran baik pertolongan diri sendiri dan upaya saling tolong menolong dalam mitigasi risiko bencana banjir.

AMERIKA dan BELANDA

Lokus penelitian lainnya adalah di California Amerika dan Belanda. Kedua tempat ini dipilih sebagai rujukan karena beberapa alasan. Yang pertama Amerika secara geografis memiliki debit curah hujan yang hampir sama dengan Indonesia. Sungai dan lembah meski agak tajam dan tinggi juga memiliki contour topografi yang mirip. Karena itu Amerika secara geografis oleh beberapa ahli hidrologi menjadi rujukan untuk memahami fenomena hujan, banjir dan tanah longsor. Sedangkan Belanda merupakan negara yang sudah menduduki Indonesia pada jaman colonial memberi banyak peninggalan arkeologi pengetahuan dan jejak jejak pengetahuan bagaimana tata kelola banjir dan pengairan yang baik. Beberapa waduk di Indonesia yang dibangun Belanda masih berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan infrastruktur penanggulangan banjir di beberapa kota. Akan tetapi yang membedakan adalah kebijakan kebijakan yang dibuat di Belanda dengan rencana ketahanan strategi selama ratusan tahun mulai bergeser pada 3 tahun terakhir. Konsep keselamatan bersama dan menuju pada

keselamatan yang sifatnya utilitarian. Ini terjadi karena dianggap masyarakat Belanda sudah memiliki pengetahuan yang sangat lengkap mengenai risiko banjir. Jadi proses deliberasi dan dialogis sudah diabaikan pemerintah Belanda meski juga masih mendapat tekanan oleh partisipasi warga.

INDONESIA

Untuk lokasi penelitian bencana banjir di Indonesia banyak diteliti di daerah Jakarta, Malang, Surakarta, Bojonegoro dan Semarang daerah daerah ini dalam sisi sosial merupakan masyarakat urban dan suburban. Daerah daerah lain yang juga menjadi lokasi rawan banjir di Indonesia belum banyak ditemukan dalam publikasi ilmiah. Penulis berasumsi bahwa daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian daerah rawan banjir adalah daerah yang masyarakatnya berisiko tinggi terdampak secara sosial dan ekonomi.

Yang menarik dari riset riset yang ditulis oleh peneliti dalam negeri cenderung menyatakan bahwa tata kelola mitigasi bencana tidak berjalan dengan baik, komunikasi yang tidak koordinatif dan system yang kacau ketika bahaya terjadi. Ini diakibatkan karena ketidakberdayaan stakeholder dalam mengantisipasi dan mengelola bencana dengan kompeten.

Berbeda dengan pemikiran yang dikemukakan oleh peneliti dari Denmark Van Voorst yang menyoroti akar masalah dari factor trust masyarakat. Masyarakat tidak memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pejabat pemerintah seakan akan mereka kapok bahwa mereka akan diberi harapan palsu. Maka mereka lebih memilih cara mereka sendiri di area bencana untuk menyelamatkan diri dari pada terkatung katung di kantong pengungsi yang resmi dikelola pemerintah.

Sementara Taylor and Peace dari New Zealand lebih memperhatikan bagaimana local wisdom yang ada di kota Solo atau Surakarta untuk memberdayakan diri sendiri menghadapi risiko bencana. Di sini Taylor and Peace justru melihat bahwa masyarakat khususnya anak anak yang rentan berisiko sangat terlindungi dan aman dengan konsepsi gotong royong dan perangkat desa yang sehari hari mereka kenal. Riset ini menjelaskan kedekatan actor politik lokal yaitu perangkat desa atau lurah justru lebih inklusif dalam menangani bencana, melakukan koordinasi dengan masyarakat. Bahkan masyarakat juga memiliki jarring sosial yang kuat denfan daerah yang lain. Konsep gotong royong atau partisipasi yang saling menguntungkan ini yang menjadi timbul dalam pemberdayaan masyarakat menuju tahan bencana tanpa campur tangan pemerintah.

Beda halnya dengan yang ada di Bojonegoro, dan Semarang. Kedua kota ini juga merupakan kota yang rawan banjir. Relokasi penduduk yang ada di pinggiran Bengawan Solo memilih untuk bertindak alternative dibandingkan dengan program penawaran relokasi penduduk oleh pemerintah Daerah. Peneliti memahami dengan paradigm positivistik yang mana hanya menghitung secara nomotetik fenomena pilihan rasional dibandingkan mencari interpretasi makna mengapa. Di Semarang, penelitian yang dilakukan Artiningsih, Jawoto Sih Setyono, Rizki Kirana Yuniartanti lebih mengklaim bahwa pemerintah kota Semarang sangat tidak siap dengan komunikasi risiko baik itu banjir maupun risiko kesehatan lainnya. Dengan perangkat stake holder yang diteliti justru masyarakat mendapatkan indeks tertinggi untuk terpapar risiko bahaya dan sekaligus yang paling lama mendiami fase fase bencana. Otomatis masyarakat harus berdaya untuk keluar dari permasalahan yang mendera mereka dengan sedikit harapan campur tangan pemerintah dan lembaga non pemerintah.

b. Teori dan akar pemikiran yang digunakan

Hampir semua riset dan artikel yang ditemukan ditulis dari akar pemikiran positivistik dan semua realita harus bisa diukur. Masalah risiko bencana diberangkatkan oleh para peneliti ini dari sudut pandang system yang harus dikelola. Karena itu muncul istilah atau terminologi tata kelola, stakeholder, manajemen komunikasi, efisiensi dan efektifitas, ketidakpastian, kekacauan, keseimbangan dan sebagainya. Maka riset riset yang berbasis system dan manajemen akan melihat permasalahan banjir dari sisi bagaimana kuantitas kekacauan dan menghalau ketidakteraturan itu untuk kembali seimbang. Konsep *ekuifinalitas* dan *ekuilibrium* selalu menjadi rujukan untuk membatasi permasalahan risiko bencana.

Sebagai bandingan, beberapa kelompok peneliti memperhatikan aspek sosialnya bahwa persoalan memahami bagaimana ketidak-sinergisan antara pemerintah dan masyarakat juga dilihat dari aspek lain. Beberapa artikel memberikan pendekatan kebijakan public, pemangku kebijakan, regulasi, demokrasi, pemberdayaan inklusif dan partisipatif. Disisi lain factor trust juga muncul baik di Indonesia dan Amerika untuk diseminasi informasi risiko melalui media komunikasi.

Menariknya isu komunikasi risiko kebanyakan tidak ditulis oleh akademisi komunikasi. Bahkan riset mengenai media yang dipakai untuk komunikasi risiko justru dilakukan oleh ahli engineering dan sosiologi ekologi seperti David Feldman, Santana Contreras, Beth Karlin, Victoria Basolo, Richard Matthew, Brett Sanders, Douglas Houston, Wing Cheung, Kristen Goodrich, Abigail Reyes, Kimberly Serrano, Jochen Schubert, Adam Luke. Beberapa jurnal di Indonesia periset Komunikasi

risiko juga kebanyakan dari disiplin ilmu teknik Lingkungan dan Geografi. Karena itu secara ontology, pendekatan teori sosial masih minim.

Terakhir tulisan mengenai persoalan banjir dan politik sangat besar bernaung dibawah pemikiran Habermas mengenai konsep ruang public dan demokrasi deliberasi yang tidak berjalan di Indonesia. Dominasi kapital atau pasar masih menjadi persoalan bagaimana terjadi *kolonisasi* masyarakat akibat banjir yang diperburuk factor trust yang buruk.

Beranjak dari ruang public, beberapa temuan mengindikasikan bahwa ketika ruang public adalah utopia dan demokrasi deliberasi hanya harapan palsu maka masyarakat akan membuat pilihan alternatif dan jalan keluar dengan ethno sains mereka.

Apalagi jika saluran formal yang menghubungkan antara lembaga yang memiliki pengetahuan tentang banjir buntu, maka sains sains yang dikuasai modal akan diabaikan. Mereka memilih alternative dengan cara mereka sendiri. Persis seperti istilah *etnometodologi si dungu yang mencari solusi*. Karena itu riset selanjutnya adalah mengetahui konsepsi makna masyarakat yang belajar (refleksivitas) yang terjadi di masyarakat.

c. Metodologi yang digunakan

Mayoritas artikel artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistic. Beberapa menggunakan metodologinya dijelaskan menggunakan kualitatif akan tetapi detail dari cara cara analisis beberapa menggunakan wawancara, observasi dan transkripsi.

Pengetahuan masyarakat mengenai bencana itu sendiri terpisah menjadi dua scenario besar, pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris berdasarkan pengalaman masyarakat yang dan pengetahuan semu yang dibentuk oleh media sebagai hyperealitas. Pemahaman pemahaman mengenai persepsi risiko itu sendiri, dan diseminasi informasi yang masih berpusat kewenangannya pada satu badan otoritas tertentu, benturan benturan yuridiksi dan keadilan sosial yang masih semu, serta disparitas sosial yang menjadikan bencana sebagai arena eksistensi kekuasaan dan sebuah komoditas baik oleh berbagai lembaga berkepentingan. Pengabaian terhadap kemampuan pakar sains dalam mitigasi bencana, pendidikan masyarakat mengenai konsep risiko terhadap bencana menjadikan persoalan bencana dan degradasi lingkungan semakin merosot di negara ini. Misi membangun masyarakat yang tahan bencana atau *resilient society* menjadi wacana dan retorika belaka setiap pergantian pemimpin dan

kekuasaan. Karena itu memahami secara konseptual pemaknaan risiko bencana itu sendiri dikalangan para aktor sosial ini menjadi vital. Ini yang dijelaskan oleh Van Vroost ketika meneliti persoalan *urban flooding* di Jakarta.

Penelitian ini menurut penulis masih harus digali lagi melalui pendekatan poststrukturalis. Argumentasinya adalah struktur sosial yang bagaimana yang kemudian menekan, mengarahkan dan mengharuskan untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Dengan menghuni sebuah area lingkungan tertentu, seseorang memiliki nilai *place attachment* sendiri. Tanpa adanya sebuah pemaksaan dari struktur sosial, tiap individu atau entitas komunitas akan memiliki sebuah cara atau metode sendiri berdasarkan pengetahuan yang mereka interpretasikan dan mereka implementasikan melalui pembentukan kognisi sosial. Karena itu, penulis berangkat dari kajian etnometodologi agar bisa memberikan pemahaman dari sisi bagaimana secara sosial mereka memiliki sebuah cara yang dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian hidup sebagai masyarakat risiko menjadi masyarakat yang tangguh atau *resilient society*.

d. Periodisasi, kebaruan sudut pandang realita dan terminologi baru

Dalam literatur literatur yang telah ditelaah, istilah komunikasi risiko itu sendiri berasal dari pertengahan 1990an ketika ada publikasi yang meringkas state of the art hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Krinsky/Golding 1992, The Royal Society 1992, Krohn/Krücken 1993). Lebih lanjut riset mengenai risiko yang berpijak pada ahli rekayasa secara teknis dan ilmu alam yang mengalami perkembangan dalam penjelasan perbedaan pandangan antara publik dan pakar tentang risiko (Krinsky & Golding, 1992).

Penelitian penelitian sosiologi oleh para sosiolog barat pada awalnya adalah lebih fokus pada tatanan konsep dan hasil empiris dibandingkan pendekatan teoritisnya (Japp, 2000). Pada saat itu penelitian yang mengkaji risiko berawal dari 2 (dua) teori utama yang mendominasi. Yang pertama adalah pendekatan arus utama *Risk and Culture* dari Douglas dan Wildavsky tahun 1982. Kedua, adalah pendekatan *Masyarakat Berisiko / Risk Society* dari Ulrich Beck pada tahun 1986 dan 1992. Dari dua arus utama pendekatan teoritis inilah, sosiolog barat berargumen berdasarkan konsep-konsep sosiologis dan risiko hingga saat ini. ditambah lagi dengan penekanan penekanan apa yang dapat menjadi kontribusi berharga dan perkembangan yang bernilai.

Penelusuran dari telaah penelitian terdahulu ini memiliki kelemahan yakni terbatasnya alternatif waktu dari tahun 1995. Kelemahan berikutnya adalah

pertanyaan pertanyaan teoritis dan konseptual akan lebih banyak dibandingkan temuan temuan empirisnya.

Khusus untuk yang terjadi di Indonesia, penelusuran istilah komunikasi risiko justru populer sebagai diskursus konseptual pada tahun tahun 2004 pasca *mega-disaster tsunami* Aceh. Riset riset yang mneyebut konsep komunikasi risiko justru lebih banyak ditemui dari kajian kajian yang awalnya bukan berorientasi ilmu sosial. Untuk hal ini penulis masih belum selesai menelusuri penerapan istilah komunikasi risiko di Indonesia.

Antara kurun waktu 2000-2010

Bencana yang terjadi di Indonesia sudah mulai merebak. Bencana yang umum adalah gempa bumi, tanah longsor menyusul banjir dan erupsi gunung berapi. Riset riset mengenai fenomena alam ini masih terbatas dan sifatnya terpetak petak berdasarkan disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Maka temuan temuan riset yang berada pada era ini masih belum berbentuk dengan jelas. Sifatnya masih memberikan gejala gejala kerusakan alam dan risiko masyarakat yang tidak disadari. Hingga peristiwa mega disaster tsunami Aceh 2004, erupsi Merapi, gempa Merauke, Nias, tsunami Pangandaran, banjir bandang, deforestasi besar besaran, kabut asap dan sebagainya menjadikan peristiwa bencana ini menjadi suatu keharusan bagi pemerintah untuk diorganisir dengan baik. Maka sejak didirikan Badan Nasional Penanggulangan Bencana bersama dengan BASARNAS dan unsur militer menjadikan kebencanaan itu sebagai sebuah issue yang memerlukan riset dan ilmu pengetahuan yang lintas disiplin.

Periode 2010-sekarang

Pada masa ini, perkembangan teknologi informasi sudah demikian pesat. Bahkan karena factor bencana ini pula dekade ini generasi 4G dalam berkomunikasi dipercepat implementasinya untuk mengimbangi teknologi *early warning system* yang membutuhkan kecepatan waktu *real time*. Artinya kecepatan pengiriman informasi kepada pengguna menjadi sangat krusial pada kurun waktu ini. riset riset kebencanaan merambah juga pada penggunaan IT sebagai media penyebaran informasi.

Riset riset kebencanaan juga mendapat dukungan dari disiplin ilmu Informatika seperti *geo-tagging*, pencitraan satelit, *drone* atau *aerialphotograpy*, *android*, dan sebagainya. Karena issue issue bencana ini sudah menjadi cair dengan berbagai macam disiplin ilmu, maka perlu memilah lagi persoalan persoalan bencana yang dibidik secara khusus implementasinya dengan aspek sosial dan komunikasi.

Penguasaan teknologi dan pengetahuan yang berkembang pesat memerlukan kebijaksanaan sendiri demi kemaslahatan bersama. Kaitannya dengan penguasaan teknologi dan pengetahuan akan membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik jika penempatan relasi kuasa yang tepat dari birokrasi pemerintah untuk bertanggung jawab. Refleksi refleksi masyarakat risiko inilah yang dihasilkan dari riset riset yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Terminologi komunikasi risiko dan kajian kajian risiko sudah banyak bermunculan pada dekade ini ditandai dengan banyaknya buku buku literature handbook yang merangkum riset riset komunikasi risiko, filsafat risiko, teori teori sosial risiko dan aplikasi di lapangan dengan metodologi yang beragam. Terminologi terbaru adalah *vernacular risk* yang muncul akibat karakteristik risiko yang berbeda pada komunitas atau kelompok masyarakat dan etnis tertentu. Geo-politik juga semakin menjadi intens karena masalah keamanan data dan lintas wilayah otonomi kedaulatan suatu negara.

D. Isi dan Uraian Struktur Artikel

Bagian bagian dibawah ini merupakan telaah yang didasarkan atas struktur anatomi artikel. Pembagiannya dilakukan dengan tahap tahap; mengevaluasi struktur tulisan yaitu— pendahuluan, Methode, Hasil, Pembahasan — yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tekanan pada kekuatan dan kelemahan masing masing bagian.

Table 1

Identitas artikel

Judul	<i>Disaster Risk Management Communication in ASEAN Case Study in Flood</i>
Penulis	Panida Jongsuksomsakul
Tahun Publikasi	2013
Nama Jurnal/prosiding	GSTF International Journal on Media and Communication (IJMC) Vol 1 No 1 March 2013

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	<ul style="list-style-type: none">) Kejadian bencana banjir terburuk di Thailand tahun 2011) Efektifitas dan efisiensi manajemen komunikasi bencana di kawasan negara negara ASEAN) Mencatat perbedaan proses komunikasi risiko bencana yang signifikan antara Thailand dengan Filipina) Temuan yang menarik adalah factor pengaruh politik dan birokrasi dari kedua negara ini dalam manajemen komunikasi penanganan bencana.
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	<p>Metode Kualitatif dengan analisis dokumen, seminar dan partisipasi konferensi serta in-depth interview.</p> <p>Sampling group yang disasar ada 3 organisasi internasional; ASEAN Humanitarian Assistance Centre, ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM) dan United Nation Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, Asian Disaster Preparedness Center masing masing terdiri dari 3 grup yakni pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi media dan korban banjir.</p>
Interpretasi temuan	<ul style="list-style-type: none">) Temuan model berupa siklus diseminasi informasi yang mana terdapat diseminator dari negara dan lembaga internasional untuk diteruskan kepada public. Model bersifat siklus dan lebih mengandalkan teknologi baik teknologi komunikasi maupun teknologi early warning system untuk memantau ambang batas <i>hazard</i>.) Kekuatan politik yang mendasari untuk menyimpan data dan membagikan data kepada stake holder disebabkan geospasial yang juga berpengaruh pada geopolitik juga. (Jongsuksomsakul, March 2013)
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	<p>Organisasi penulisan mudah dipahami hanya saja ada beberapa istilah akronim yang tidak dijelaskan secara eksplisit.</p> <p>Pada referensi yang digunakan lebih banyak menggunakan referensi berupa literature yang berbasis laporan ilmiah, seminar dan prosiding. Jumlah literature yang digunakan tidak banyak hanya sejumlah 10.</p> <p>Hanya satu buku referensi terbitan tahun 1983 yakni yang ditulis Fischhoff dan Slovic untuk menelaah persepsi risiko.</p>
Nilai nilai kajian	<p>Dijelaskan kajian ini untuk mempelajari manajemen komunikasi bencana dalam organisasi internasional. Dalam manajemen komunikasi artikel ini bertujuan mengungkap efektifitas dan efisiensi manajemen komunikasinya. Kata kunci yang ditulis adalah manajemen komunikasi dan kedua tertulis efektifitas dan efisiensi yang mana kedua terminologi ini digunakan dalam paradigm kuantitatif dan sebagai acuan audit komunikasi. Dalam artikel tidak ditemukan bagaimana mengukur efektifitas dan efisiensi manajemen komunikasi melainkan deskripsi dari data data yang diekstrak dari wawancara dari 3 kategori kelompok sasaran.</p> <p>Kendati menyebut negara negara ASEAN dalam sebuah konsorsium</p>

	akan tetapi artikel ini membahas hanya 2 negara yaitu Filipina dan Thailand. Bisa disimpulkan bahwa artikel ini membahas perbandingan bagaimana implementasi system dan manajemen komunikasi dalam mereduksi bahaya.
--	--

Identitas artikel

Table 2

Judul	Flood risk management in Thailand : Shifting from a passive to progressive paradigm
Penulis	Nuanchan Singkran
Tahun Publikasi	6 Agustus 2017 (accepted manuscript)
Nama Jurnal/prosiding	International Journal of Disaster Risk Reduction DOI: http://dx.doi.org/10/1016/j.ijdr.2017.08.003

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	Artikel ini memuat bagaimana perkembangan terkini manajemen risiko bencana banjir di Thailand. Penekanan pada pembahasan adalah memberikan saran perubahan paradig yang digunakan oleh pemerintah Thailand dalam menangani bencana banjir. Artikel ini menyatakan bahwa manajemen risiko banjir di Thailand juga burul sehingga perlu untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi antara pemerintah dengan stakeholders.
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	Penulis artikel ini tidak menjelaskan secara eksplisit metodologi yang digunakan. Akan tetapi secara implicit penulis artikel ini mencoba untuk menawarkan sebuah kerangka kerja untuk mengelola bencana banjir melalui studi studi terdahulu. Tampak dari pembahasan, artikel ini memaparkan data data yang didapat dari penelusuran dokumen. Desain secara umum adalah menggambarkan model komunikasi risiko yang masih dalam tahap wacana dan usulan.
Interpretasi temuan	Temuan temuan yang dibahas dalam artikel ini berupa perencanaan manajemen komunikasi pemerintah Thailand terdahulu yang dianggap tidak efektif (Singkran, 2017)
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	Referensi yang digunakan dalam artikel ini sangat banyak sejumlah 40 terdiri dari jurnal, buku referensi dan publikasi lainnya. Pembahasan sangat jelas dan paparan data juga dilengkapi dengan table table serta foto. Selain itu, karena masih bersifat manuscript yang diterima maka artikel ini masih menjalani proses editing.
Nilai nilai kajian	Pemaparan data beserta penelusuran studi dokumentasi dan publikasi sangat padat. Terutama sekali artikel ini membahas persoalan persoalan empiris yang terjadi di sungai Chao Praya dan masalah sosio-ekonomi. Chao Praya merupakan sungai besar yang membelah daratan Thailand pernah mengalami banjir terburuk dalam abad ini tahun 2011. Penobatan banjir terburuk ini disebut juga mega disaster. Kontribusi yang diharapkan dari penulis artikel ini adalah sebuah model komunikasi risiko yang masih harus melalui uji public untuk

	mengurangi risiko bencana banjir.
--	-----------------------------------

Identitas artikel

Table 3

Judul	Strategi penguatan kapasitas stakeholder dalam adaptasi dan mitigasi banjir di kota Surakarta.
Penulis	Muzakar Isa, M farid Wajdi, Syamsuddin, Anton A Setyawan
Tahun Publikasi	2013
Nama Jurnal/prosiding	BENEFIT Jurnal manajemen dan bisnis Volume 17 nomor 2 desember 2013

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	Artikel ini menyajikan analisis mengenai tingkat kesiapan stakeholder
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	<p>Artikel ini menuliskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu gabungan antara pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dari paparan yang ditampilkan, artikel ini lebih banyak membahas secara kuantitatif hasil data statistik dengan metode Analysis Hierarchy Process.</p> <p>Populasi penelitian ini adalah seluruh stakeholders terkait penanganan bencana banjir di Kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel terbatas pada orang tertentu yang dapat memberikan informasi Sampel yang dipilih merupakan orang-orang yang memahami bencana banjir di Kota Surakarta. Metode kualitatif deskriptif tidak dijelaskan bagaimana implementasinya dalam riset akan tetapi penulis artikel ini memberi arahan berusaha memaparkan deskripsi kondisi kesiapan (keberdayaan) masing masing stakeholder terkait penanganan bencana. Selanjutnya analisis strategi penguatan kapasitas dalam adaptasi dan mitigasi bencana banjir menggunakan analisis AHP (Analytical Hierarchy Process). Alat ini digunakan untuk mengorganisasikan informasi dan kebijakan dalam memilih alternatif yang paling disukai. Saaty (2008) menyatakan bahwa AHP adalah sebuah teori pengukuran melalui perbandingan berpasangan (pairwise comparison) dan bersandar pada pendapat dari para ahli untuk mendapatkan skala prioritas. Dengan demikian kritik terhadap metodologi yang digunakan adalah tidak memberikan kejelasan makna secara interpretative karena metodologi kualitatif yang digunakan tidak nampak signifikan. Artikel ini justru memberikan kontribusi pemaparan dari sudut pandang positivistik mengenai kondisi masyarakat. (Muzakar Isa, Desember 2013 Volume 17 No 2)</p>

Interpretasi temuan	Dari artikel ini, ditemukan fakta bahwa stake holder yang ada di kota Surakarta tidak memiliki kapasitas dan tidak siap terhadap bencana banjir yang sewaktu waktu terjadi akibat banyak factor. Tindakan tindakan masyarakat dalam mereduksi risiko juga mencapai angka 70% tidak melakukan apa apa. Begitu pula dengan stake holder yang lain khususnya badan nasional penanggulangan bencana daerah. Factor factor yang mempengaruhi ditemukan antara lain sumber daya manusia, sarana prasarana, anggaran, regulasi dan kesadaran public. Maka penguatan penguatan stake holder ini didasarkan atas tata kelola dan tata pamong yang baik. Selain itu dari hasil analisis proses hirarki memberikan bukti prioritas dari 7 butir. Yaitu ; penyusunan renstra penanggulangan bencana, pendidikan dan pelatihan, pembangunan perbaikan fisik, partisipasi masyarakat, rencana stock logistic dana dan peralatan, SOP bencana, asuransi asset terhadap <i>force majeure</i>
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	Ditulis dengan bahasa Indonesia yang jelas tidak berbelit belit. Pemaparan data secara kuantitatif dan hasil tabulasi sangat jelas. Referensi yang digunakan cukup banyak yakni 44 terdiri atas jurnal dan buku referensi.
Nilai nilai kajian	Secara paradigmatic, artikel ini membahas masalah dari sudut pandang kuantitatif. Tujuannya adalah menentukan posisi secara hierarkis prioritas yang harus diambil oleh pemangku kebijakan dalam manajemen mitigasi bencana. Sedangkan yang dimaksud kualitatif adalah penggambaran kondisi stake holder yang tidak melalui prosedur metode penelitian yang spesifik. Jadi signifikansi untuk deksripsi data yang bersifat kualitatif perlu dikaji lebih dalam lagi sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif.

Table 4

Identitas artikel

Judul	Children and cultural influences in a natural disaster: Flood response in Surakarta, Indonesia
Penulis	Heather Taylor, Robin Peace
Tahun Publikasi	21 April 2015
Nama Jurnal/prosiding	International Journal of Disaster Risk Reduction 13 (2015) 76–84

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang	Artikel ini membahas bagaimana efek efek sosial dari bencana banjir

termuat	yang melanda Surakarta terhadap kehidupan anak-anak. Fokus kajian dari artikel ini adalah perspektif anak-anak dalam bencana banjir. Bagaimana anak-anak ini memaknai secara lebih banjir yang mengancam kehidupan mereka.
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	Untuk memperoleh pemahaman bagaimana pengalaman anak-anak terhadap banjir, penelitian ini bekerja dengan memberikan kesempatan anak-anak untuk berbicara, menulis dan menggambarkan pengalaman mereka. Disamping itu wawancara mendalam dilakukan dengan anak-anak untuk melihat pemahaman dan pendapat mereka bagaimana bencana banjir itu bisa dipahami dengan baik. Data dikumpulkan dengan menggunakan rancangan metode campuran, dengan penekanan pada beberapa alat pengumpulan data kualitatif. Wawancara dan wawancara kelompok adalah dua metode utama yang digunakan. Berbagai teknik lainnya, termasuk kuesioner singkat dan teknik produksi data berpusat pada anak, (seperti menggambar, daftar prioritas, wawancara anak-anak, merancang rencana komunitas yang aman banjir, dan rekaman film dan audio) digunakan bersamaan dengan wawancara kelompok. Semua wawancara dicatat dan kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk proses analisis selanjutnya.
Interpretasi temuan	Makalah ini secara khusus melaporkan tentang pengaruh budaya yang muncul sebagai bagian dari keseluruhan temuan. Empat unsur budaya yang berpengaruh diidentifikasi dan disajikan di sini: praktik budaya gotong royong (atau 'gotong royong'), peran pemerintah daerah dalam hal ini adalah Lurah RT dan RW, pengaruh agama, dan posisi sosial anak-anak dalam budaya Indo-Jawa. Prioritas dan tindakan anak-anak yang dilakukan selama kejadian banjir ditemukan untuk mencerminkan konteks budaya mereka dan kendala-kendala ini dengan kondisi tempat hidup mereka. Gotong royong, struktur pemerintahan lokal dan agama setempat ditemukan kerentanan anak-anak yang lebih rendah dan meningkatkan ketahanan mereka. Praktek dan nilai budaya dipromosikan dengan penyertaan anak-anak dalam tanggap bencana dan memungkinkan mereka bertindak sesuai kemampuan mereka (Heather Taylor, 2015 vol 13).
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	Pemaparan pemaparan sangat jelas diorganisasikan dengan memberikan cuplikan cuplikan transkripsi wawancara dengan memberikan kata-kata yang menjadi <i>clue</i> dalam analisis.
Nilai-nilai kajian	Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa acara banjir tersebut menyoroti perannya tradisi, struktur kelembagaan dan nilai-nilai yang merupakan bagian dari budaya Indo-Jawa lokal dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pertama, Praktek gotong royong tradisional Jawa, (yang berarti 'saling membantu') di dalam sebuah komunitas, muncul dengan kuat. Anak-anak menyadari bahwa masyarakat bekerja sama untuk mendukung yang terkena dampak dan mengatasi dampak banjir. Kedua, sistem desa tradisional kepemimpinan lokal, yang dimiliki berevolusi menjadi organisasi pemerintah daerah yang sangat terdefinisi dengan baik juga disorot dalam tanggapannya. Ketiga, keyakinan agama muncul untuk membentuk pandangan dunia para peserta dan terbiasa menjelaskannya alasan yang lebih dalam untuk

	<p>tidak jelas dan kurang koordinasi antar pemangku kepentingan. Ini tidak akan menciptakan umpan balik dari para pemangku kepentingan untuk terus berlanjut memperbaiki layanan komunikasi risiko bencana yang dibutuhkan di masa depan.</p>
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	<p>Penelitian ini mengadopsi kerangka pengembangan kapasitas yang dikembangkan oleh UNDP (2009) sebagai dasar analisis. Ada dua analisis dalam penelitian ini. Analisis pertama membahas kesenjangan antara apa yang diatur sebagai dasar normatif untuk penanggulangan bencana dan kondisi faktual dalam kasus kota, yaitu Semarang. Kedua analisis berfokus pada pengalaman para pemangku kepentingan dalam mengelola bencana. Di bagian kedua analisis, lebih jauh penilaian dilakukan untuk memahami tingkat partisipasi setiap pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintahan bencana. Penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen lapangan utama. Responden dipilih dari berbagai pemangku kepentingan yang telah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan dan mitigasi risiko bencana di Kota Semarang.</p>
Interpretasi temuan	<p>Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas tertinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh banyak kegiatan yang memenuhi semua fase (Fase Evaluasi Pra Bencana, Peristiwa, Pasca Bencana dan Monitoring) terhadap item normatif Tindakan Penanggulangan Bencana. Kapasitas masyarakat di tingkat akar rumput tercermin dalam keberhasilan penerapan Piloting Program Implementasi yang diprakarsai oleh sebuah organisasi non-pemerintah dalam berkolaborasi dengan negara, universitas dan instansi terkait. Pengalaman mereka dalam pengelolaan bencana ditingkatkan oleh pengembangan sistem peringatan dini. Dengan sistemnya, masyarakat sekarang bisa lebih siap dan tangguh dengan berbagi pengetahuan intensif dalam kelompok kesiapsiagaan bencana, terutama pada banjir dan demam berdarah. Belajar dari praktik terbaik masyarakat, Pemerintah Kota Semarang harus memasukkan tata kelola yang baik dalam penanggulangan bencana dengan membuat SOP partisipatif sebagai pedoman dasar kebutuhan pelaksanaan dasar layanan. Meningkatkan partisipasi multipihak ada beberapa rekomendasi yang penting untuk dipertimbangkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membina keterlibatan banyak pemangku kepentingan dalam proses dokumentasi yang kuat sehingga setiap langkah proses berjalan terus diperbarui dan pemecahan masalah praktis dikomunikasikan satu sama lain. Dokumentasi ini akan juga meningkatkan kegiatan pengelolaan bencana berbasis bukti di semua tahap. • Membangun jaringan antar pemangku kepentingan dalam forum manajemen bencana. Ini akan membutuhkan akomodasi dialog reguler dan merumuskan masukan kebijakan sebagai umpan balik kepada pemerintah kota. Ini juga untuk mendorong koordinasi dan kerjasama yang lebih baik antar pemangku kepentingan. Ini juga akan meningkatkan antar pemangku kepentingan hubungan. • Secara reguler mempublikasikan proses dokumentasi di ranah publik melalui surat kabar dan blog web yang merupakan alat yang efektif untuk diseminasi ke masyarakat luas (Artiningsih, 2016).

Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	Sistematika penulisan jelas. Kaidah yang digunakan adalah kaidah penulisan prosiding dimana tidak banyak informasi detail bisa didapat. Disamping itu paparan data berdasarkan table pie chart penafsirannya masih membingungkan. Adalah lebih baik jika memaparkan melalui table batang yang diikuti interpretasi.
Nilai nilai kajian	Survey berdasarkan kajian stake holder di kota Semarang yang juga dinilai bermasalah dalam mengatasi dan mennaggulangi bencana banjir serta bahaya lainnya. Dari hasil ini bisa dipahami bahwa Pemerintah dianggap tidak siap, sedangkan masyarakat sebagai korban dan actor sosial tetap dituntut untuk bisa melampaui bencana ini dengan baik. Sementara lembaga lembaga non pemerintah dalam komunikasi risikonya memiliki kontribusi yang tidak cukup tinggi. Timbale balik dalam proses sharing informasi menjadi dipertanyakan. Hal ini dibuktikan dengan kacaunya koordinasi dan komunikasi di lapangan.

Table 6

Identitas artikel

Judul	Climate Change & Home Location Preferences in Flood Prone Areas of Bojonegoro Regency
Penulis	Mustika Anggraenia, Ismu Rini Dwi Aria, Endratno Budi Santosa, Reny Widayantia <i>Urban Settlement and Environment Laboratory, Brawijaya University MT Haryono Street 167, Malang 65145, Indonesia;</i> <i>bUrban Modeling Laboratry, National Institute Technology, Sigura-gura Street 2, Malang 65145, Indonesia</i>
Tahun Publikasi	2014
Nama Jurnal/prosiding	The 4th International Conference on Sustainable Future for Human Security, SustaiN 2013 Procedia Environmental Sciences 20 (2014) 703 – 711

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	Frekuensi banjir di Sungai Bengawan Solo Penyangga Sungai Bojonegoro relatif tinggi, sekitar 16 kejadian banjir pada tahun 2010. Karena banjir, pemerintah Kabupaten Bojonegoro membangun tanggul untuk perlindungan banjir. Sekitar 1.100 rumah berada dibangun di Bengawan Solo River Side Buffer yang rentan terhadap banjir setiap tahun, di luar kawasan lindung dan ruang antara rumah dan sungai rata-rata sekitar 1 sampai 5 meter. Bagian yang menarik dari fenomena ini adalah orang memutuskan untuk melakukannya pilih lokasi rumah mereka di luar kawasan lindung, dan ini terjadi

	<p>dari generasi ke generasi. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kerentanan di daerah rawan banjir? (2) Apa faktor yang paling mempengaruhi rumah lokasi pengambilan keputusan di daerah rawan banjir?</p>
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	<p>Paradigm metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama adalah indeks kerentanan dan pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan Structural Equation Model (SEM). Keduanya merupakan pendekatan kuantitatif yang mana dalam pemilihan tempat lokasi pengungsian dan ruang. Khususnya dalam pertanyaan kedua mengapa orang lebih memilih ruang dalam relokasi tempat yang dipandang lebih aman tidak cukup dijawab dengan menggunakan pendekatan angka angka saja. Masih ada beberapa factor yang mana membongkarnya memerlukan metode kualitatif.</p>
Interpretasi temuan	<p>Analisis kerawanan menunjukkan bahwa dusun Jetak, dusun Klangon, dusun Ledokwetan, LedokKulon dan Banjarejo merupakan daerah dengan kerentanan tinggi. Beberapa faktor itu mempengaruhi keputusan untuk memilih lokasi rumah di daerah rawan banjir dalam kerentanan rendah adalah penampungan pengungsi terutama dalam jalur evakuasi bencana. Untuk jenis kerentanan menengah, variabel yang paling berpengaruh adalah masyarakat yang fokus pada hukum dan hukum administrasi. Sedangkan dalam kerentanan tinggi, model regresi menjelaskan bahwa parameter yang paling berpengaruh dari variable masyarakat adalah keanggotaan dan aktivitas penghuni dalam organisasi sosial (Mustika Anggraeni, 2014).</p>
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	<p>Gaya bahasa dan penulisan sangat jelas kendati ada beberapa formula yang perlu tambahan interpretasi. Dalam mengorganisasikan kerentanan artikel ini memampang beberapa grafik peta lokasi rawan bencana dan juga foto foto yang menunjukkan beberapa kerusakan dan risiko bencana banjir.</p>
Nilai nilai kajian	<p>Referensi berjumlah 12 yang terdiri dari jurnal, buku referensi dan riset terdahulu. Akar pemikiran dan dasar teoritik berasal dari ilmu sosial yakni jaringan sosial, modal sosial dan ekonomi. Untuk kajian eksak lebih diterapkan pada kajian tata ruang, geo spasial dan kerentanan bencana banjir. Kajian untuk ilmu sosial perlu diperdalam karena tidak nampak berdasarkan analisis yang digunakan. Karena itu artikel ini masih menjelaskan persoalan dari nampak saja. Sangat dirasa kurang dalam menjawab persoalan sosial jika relokasi pemukiman rawan banjir hanya berdasarkan perhitungan rumus rumus indeks kerawanan.</p>

Table 7

Identitas artikel

Judul

Sustainable Disaster Risk Reduction through Effective Risk Communication Media in Parangtritis Tourism Area, Yogyakarta

Penulis I Made Susmayadi, Sudibyakto, Hidehiko Kanagae, Wignyo
 Adiyoso, Emi Dwi
 Suryanti
Research Center for Disaster, Gadjah Mada University, Yogyakarta 55281, Indonesia
»Faculty of Geography, Gadjah Mada University, Yogyakarta 55281, Indonesia
.College of Policy Science, Ritsumeiken University, Japan
»Graduate School of Policy Science, Ritsumeikan University, JAPAN

Tahun Publikasi The 4th International Conference on Sustainable Future for
 Human Security, SustaiN 2013

Nama Jurnal/prosiding Procedia Environmental Sciences 20 (2014) 684 – 692

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	Artikel ini ditulis oleh beberapa orang dari studi kebencanaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan disiplin ilmu Geografi bekerja sama dengan Universitas Ritsumeiken Jepang dengan disiplin ilmu Kebijakan. Universitas Ritsumeiken telah mengembangkan sebuah model komunikasi risiko yang bernama White Space. Diakui bahwa komunikasi risiko dibutuhkan untuk proses pengurangan risiko bencana. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan media komunikasi risiko yang efektif (ERCM) untuk Parangtritis, Yogyakarta, Indonesia. Metode yang berkembang dalam penelitian ini sebenarnya adalah pelajaran dari Ritsumeikan University yang telah menerapkan media komunikasi alternatif yang disebut "white space".
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	Artikel ini menjelaskan bahwa dalam penelitiannya ia sudah mengadopsi model komunikasi risiko yang dikembangkan Ritsumeiken University. Dimana konsep Ruang Putih adalah kolaborasi antara universitas, masyarakat lokal dan pelancong. Dalam penerapannya di Parang tritis sebagai lokasi wisata dengan multi bahaya yang mengancam memerlukan studi kelayakan yang dihitung secara kuantitatif. Yakni mengukur indeks perbandingan pengetahuan risiko, persepsi risiko, kesadaran kritis dan pandangan fatalistic antara warga yang bermukim dengan pelancong.
Interpretasi temuan	Awal Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kediaman lokal memiliki persepsi dan kesadaran yang lebih baik dibandingkan wisatawan walaupun secara umum. Kedua peserta berada pada tingkat yang rendah dalam memahami bahaya multi-bahaya sebagai ancaman nyata. Menariknya, pengunjung mengharapkan pariwisata itu manajemen harus memberikan informasi yang memadai tentang bahaya bahaya dan fasilitas evakuasi kepada pengunjung. Beberapa media komunikasi risiko, seperti brosur, radio, papan reklame, sirine SAR dan pengumuman dari Masjid melalui loudspeaker telah dimanfaatkan.
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta	Organisasi informasi sangat didukung dengan visualisasi grafis dan skema skema sehingga memperjelas deskripsi mengenai model yang dikembangkan. Referensi yang digunakan dalam penulisan artikel ini

organisasi informasi	tidak terlalu banyak karena ada satu sumber yakni laporan hasil joint research DIKTI dengan universitas Ritsumeiken yang menghasilkan model komunikasi risiko berbasis komunitas, universitas dan pengunjung.
Nilai nilai kajian	Program ini mencakup tiga komunitas yang berdampingan dengan Universitas Ritsumeikan, termasuk Komunitas Kinugasa, dan menggunakan One-seg channel. Universitas mengelola sistem ini sementara sumber informasinya meliputi universitas dan penduduk setempat seperti Jisyubosaikai Keuntungan dari model komunikasi risiko ini adalah fokus pada komunitas kecil dengan pengunjung yang sangat dinamis. Model yang diterapkan sebagai White Space Model belum tentu bisa diterapkan di daerah lain karena factor factor seperti karakteristik dinamika masyarakat, topografi dan geospasial, jenis risiko bahaya dan kebijakan public yang berlaku sebagai regulasi daerah tersebut, kultur dan kebiasaan serta banyak lagi.

Identitas artikel

Table 8

Judul	Communicating flood risk: Looking back and forward at traditional and social media outlets
Penulis	David Feldman, Santina Contreras, Beth Karlin, Victoria Basolo, Richard Matthew, Brett Sanders, Douglas Houston, Wing Cheung, Kristen Goodrich, Abigail Reyes, Kimberly Serrano, Jochen Schubert, Adam Luke Department of Planning, Policy, and Design, University of California, Irvine, CA 92697, USA b School of Social Ecology, University of California, Irvine, CA 92697, USA c Department of Civil and Environmental Engineering, University of California, Irvine, CA 92697, USA d Sustainability Initiative, University of California, Irvine, CA 92697, USA
Tahun Publikasi	11 desember 2015
Nama Jurnal/prosiding	International Journal of Disaster Risk Reduction 15 (2016) 43–51

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	Artikel ini ditulis oleh para ahli yang kompeten dibidang sosiologi ekologi dan Teknik Sipil danLingkungan. Artikel ini mencoba membahas bagaimana komunikasi informasi tentang risiko bahaya alam kepada masyarakat adalah tugas yang sulit untuk diambil pembuat kebijakan. Juga penelitian menunjukkan bahwa bentuk teknologi informasi yang lebih baru menyajikan pilihan yang berguna untuk membangun ketahanan bencana. Namun, seberapa

	<p>efektif bentuk media baru ini dapat digunakan untuk menginformasikan kepada populasi potensi risiko bahaya diantara mereka tetap tidak jelas. Lokasi penelitian berada di daerah aliran sungai urban yang berisiko banjir dari berbagai factor.</p>
<p>Desain penelitian dan metodologi yang digunakan</p>	<p>Data yang disajikan disini diambil dari hasil yang lebih besar penilaian survei (1) persepsi, pengalaman, kesiagaan banjir dan metode komunikasi, dan (2) tanggapan terhadap inovasi teknik pemetaan banjir. Komponen komunikasi risiko survei ini, dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman komunikasi informasi risiko bahaya populasi yang rentan banjir.</p> <p>Sumber yang digunakan oleh rumah tangga untuk informasi risiko banjir dapat bervariasi sangat sesuai dengan karakteristik demografi. Untuk alasan ini, pertanyaan yang menilai demografi termasuk dalam survei untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik individu dan metode komunikasi risiko banjir. Demografi variabel yang dikumpulkan meliputi: umur, jenis kelamin, ras, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, pendaftaran pemilih, status perkawinan, anak anak dalam rumah tangga, dan kepemilikan rumah. Selain itu, karena adanya temuan dari penelitian sebelumnya, mencatat peran penting pengalaman sebelumnya dengan banjir dapat bermain dalam komunikasi risiko banjir.</p>
<p>Interpretasi temuan</p>	<p>Terakhir, hasil memperkuat pentingnya model informasi risiko yang jelas kurang untuk memahami komunikasi risiko banjir.</p> <p>Pantai Newport, responden yang diambil umumnya lebih tua dan lebih kaya. Mirip dengan penelitian di Australia yang telah menemukan kepercayaan diri ke arah media sosial dikaitkan dengan kelompok kohort yang lebih muda, penelitian ini menemukan bahwa prinsip defisit informasi ini tampaknya berhasil - sebaliknya - untuk kelompok yang lebih tua dalam penelitian ini. Dalam hal ini, populasi yang lebih tua cenderung tidak percaya internet - mungkin karena masih dianggap oleh mereka "Baru," menurut pandangan mereka belum teruji, dan mungkin, karena memerlukan perubahan. Namun, untuk sepenuhnya menilai defisit model informasi, perlu dipahami hubungan kepercayaan. Disebabkan oleh keterbatasan data, tidak jelas peran kepercayaan peran tertentu dalam hal ini Proses, karena informasi tidak tersedia pada kepercayaan responden terhadap sumber informasi individu. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada peran kepercayaan dalam komunikasi informasi risiko membutuhkan investigasi lebih lanjut.</p>
<p>Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi</p>	
<p>Nilai nilai kajian</p>	<p>Penelitian ini didasarkan atas kurangnya sebuah model komunikasi risiko. Kemudian para peneliti ini berusaha meski tidak maksimal untuk membuat survey di daerah yang rawan banjir di Newport Beach bagaimana perilaku penggunaan media yang dipilih, nara sumber dan lain sebagainya. Meski riset ini belum lama dilakukan yaitu sekitar tahun 2014, sangat mengejutkan bahwa gambaran masyarakat yang ada di US juga tidak jauh berbeda dalam hal komunikasi risiko terutama media untuk menginformasikan. Ada factor pengaruh yang kuat antara</p>

	lain usia, pendapatan dan persepsi untuk mendapatkan kepercayaan terhadap nara sumber (trust).
--	--

Identitas artikel

Table 9

Judul	The conception of public interest in Dutch flood risk management: Untouchable or transforming?
Penulis	Mark Wieringa*, Madeline Winnubstb
Tahun Publikasi	2 April 2017
Nama Jurnal/prosiding	Environmental Science & Policy 73 (2017) 12–19

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
Identifikasi informasi yang termuat	<p>Tata kelola risiko banjir sangat bervariasi di berbagai belahan dunia. Jelas ini karena sifat dan karakteristik risiko banjir, namun sebagian pendekatan tata pemerintahan berbeda-beda karena bersifat politis perbedaan sifat pemerintahan itu sendiri. Apa yang 'tepat' dalam hal ini sebagian bergantung pada konsepsi yang berlaku untuk kepentingan umum di suatu negara. Dengan menerapkan kategorisasi Alexander (2002)</p> <p>Kepentingan publik terhadap praktik pengelolaan risiko banjir di Belanda, kami menunjukkannya dengan sangat kuat konsepsi kesatuan kepentingan umum (sebuah 'risiko keselamatan banjir bersejarah' bagi semua '), terjalin dengan sistem tata kelola dan keahlian berbasis sektoral, berbasis sektor, dan hidro. Meski konsepsi ini sangat kuat itu tidak lagi jelas. Karena perubahan konsepsi pemerintahan pada umumnya dan karena dari kebutuhan yang dirasakan untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim, pengelolaan risiko banjir Belanda secara bertahap berubah.</p> <p>Semakin lama, pemerintah Belanda harus berurusan dengan pendekatan dialogis dan utilitarian yang lebih terbuka terhadap publik ketertarikan pada tata kelola risiko banjir. Pendekatan Belanda berakar pada kepentingan berbasis masyarakat perlindungan banjir dan terpusat dan dirasionalisasikan selama abad ke-19 dan ke-20. Saat ini standar risiko banjir didasarkan pada analisis biaya-manfaat utilitarian yang kasar, namun berevolusi menjadi bersifat kesatuan ide keamanan nasional terwujud dalam undang-undang dengan standar wajib risiko banjir. Temuan menunjukkan bahwa ini konsep kesatuan dan status kepentingan umum keselamatan risiko banjir belum berkurang; itu harus, bagaimanapun, semakin memperhitungkan pentingnya kedua proses pengambilan keputusan (dialog dan pertimbangan) dan kepentingan publik tetangga. Para penulis menyimpulkan bahwa konsepsi Belanda tentang kepentingan masyarakat pada keselamatan banjir masih kuat namun tetap berangsur - angsur berubah, tidak sedikit karena ketersediaan umum informasi dan teknologi untuk menghitung dan membedakan risiko</p>

	(Mark Weiring, vol 73 2017).
Desain penelitian dan metodologi yang digunakan	<p>Pengumpulan data berasal dari dua proyek penelitian di tata kelola risiko banjir, satu menjadi penelitian yang luas di Eropa proyek STAR-FLOOD (www.star-flood.eu) dan satu lagi proyek disertasi tentang keterlibatan dan partisipasi publik di Belanda dalam manajemen risiko banjir .</p> <p>artikel ini juga membahas beberapa studi kasus yang mencerminkan program kebijakan utama dalam manajemen risiko banjir Belanda dalam beberapa tahun terakhir. Ruang untuk Program sungai (2000-2015) dan iklim terkait air</p> <p>program adaptasi Delta (seperti tahun 2008). Ruang untuk Sungai Program diilustrasikan dengan dua kasus, relokasi tanggul di Masa Prapaskah dan 'rencana terps' di polder Overdiep. Program Delta adalah diilustrasikan oleh Pulau Dordrecht, yang merupakan contoh dari kebijakan keamanan multilayered yang relatif baru</p>
Interpretasi temuan	<p>Artikel ini berfokus pada sejauh mana konsepsi tentang kepentingan umum keselamatan risiko banjir Belanda mungkin berubah. Berdasarkan tiga studi kasus, kami menyimpulkan bahwa Belanda (masih) memiliki terutama pendekatan kesatuan untuk keselamatan risiko banjir. Tergantung pada studi kasus ada lebih banyak ruang untuk menimbang biaya dan manfaat, musyawarah atau negosiasi selama implementasi proses, konsepsi dialogis atau utilitarian kepentingan umum.</p> <p>Namun, nilai proteksi terhadap risiko banjir itu sendiri tidak bisa dikompromikan atau dinegosiasikan. Akibatnya, dalam pengambilan keputusanrisiko keselamatan banjir memiliki prioritas atas kepentingan lain, baik pribadi maupunkepentingan kolektif lainnya. Nilai keamanan resiko banjir seperti itu, hampir tidak diperdebatkan di depan umum. Hal ini menimbulkan pertanyaan politik mengapabpemerintah tidak membahas pendekatan kesatuan yang mapan dalam perlindungan risiko banjir Yang lebih penting lagi, perannya partisipasi pemangku kepentingan atau manajemen bersama dalam inti manajemen risiko banjir justru akibatnya sangat terbatas.</p> <p>Inti permasalahannya, perlindungan banjir sebagai nilai publik tidak bisa dinegosiasikan dan faktanya 'tak tersentuh'. Di sisi lain, perubahan pada tata kelola secara umum, bangkitnya nilai lingkungan dan perlindungan alam, dan dampak perubahan iklim yang diharapkan menyebabkan membawa 'tak tersentuh' kepentingan umum banjir</p> <p>Dalam pengambilan keputusan publik secara lebih umum, tidak banyak perhatian yang diberikan pada sifat (konsepsi) kepentingan, Sementara, sebenarnya, seringkali ada 'hierarki tak terlihat' di depan kepentingan umum. Dengan demikian, tidak selalu ada level playing field of interest (Carpentier, 2016)</p> <p>Ada dua anggapan mengapa pemerintah Belanda mengarahkan kebijakannya untuk risiko banjir. Pertama, kebijakannya dimulai dari standar keselamatan dasar untuk semua orang (berdasarkan kemungkinan kausalitas - 1 dalam 100.000 tahun). Seseorang bisa menyimpulkan bahwa sifat kesatuan keselamatan risiko banjir sebenarnya telah terjadi diperkuat dan sekarang mencakup semua orang, bukan hanya itu penghuni yang untungnya tinggal di dalam ring tanggul. Namun, peneliti peneliti ini juga menemukan bukti adanya peningkatan utilitarianisme: tersedianya teknologi dan informasi untuk menghitung risiko meningkatkan kemungkinan</p>

	kemungkinan diferensiasi pendekatan risiko dan oleh karena itu lebih banyak pendekatan kalkulatif. Hal ini diperkuat oleh alasan ekonomi umum terhadap risiko dalam pengambilan keputusan. Apakah Langkah-langkah risiko banjir akan diambil, dan jika ya, yang paling banyak layak akan menarik untuk melihat berapa lama pendekatan keselamatan kolektif Belanda dengan prioritas tinggi 'perlindungan banjir untuk semua' di dalam batas sistem kolektif (dan tidak di luarnya) berdiri tegak di dunia yang berbeda.
Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi	Disebabkan karena artikel ini merupakan riset terdahulu dan komponendari disertasi mengenai kajian kebijakan public dalam tata ruang dan lahan di Belanda maka data dan informasi yang diperoleh adalah trend pergeseran pendekatan dalam pembuat kebijakan tata kelola risiko bencana. Trend pergeseran ini ditunjukkan dengan periodisasi dan rentang waktu yang merupakan studi kasus dan studi dokumentasi.
Nilai nilai kajian	Artikel ini merupakan hasil penelitian terbaru dan gabungan dari proyek penanganan banjir di Belanda (STAR_FLOOD) yang diintegrasikan dengan berbagai disertasi universitas di Belanda mengenai kajian kepentingan public dan nilai nilai historis selama berabad abad mengenai banjir masih melekat di masyarakat Belanda. Belanda sebagai negara yang memiliki kaitan historis dengan Indonesia pada masa colonial tentu saja memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan teknik perairan dan penanggulangan banjir. Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini telah disinyalir mengalami pergeseran dalam hal pengambilan kebijakan mengenai tata kelola risiko banjir di Belanda. Ada kecenderungan pengabaian faktor kepentingan public dan abai terhadap konsep dialogis. Mereka menilai bahwa kecenderungan baru ini didasari atas ideology <i>utilitarian</i> dalam proses pengambilan kebijakan. Artinya lebih pada proses praksisme karena dianggap masyarakat sudah mengenali risiko bencana banjir lebih baik.

Identitas artikel

Table 10

Judul	Formal and informal flood governance in Jakarta, Indonesia
Penulis	Roanne van Voorst Danish Institute of Social Science Research (DIIS), Denmark b University of Amsterdam, The Netherlands
Tahun Publikasi	Received 12 August 2015 Accepted 14 August 2015 Available online xxx
Nama Jurnal/prosiding	Habitat International xxx (2015) 1-6

Elemen Kritik Penelitian	Informasi yang terdapat dalam tulisan
--------------------------	---------------------------------------

<p>Identifikasi informasi yang termuat</p>	<p>Penulis merupakan orang Denmark dengan afiliasi Universitas Of Amsterdam Belanda. Tulisan ini mencoba membedah persoalan banjir di Indonesia dari perspektif politik. Penulis menyatakan pendapat mengenai kegagalan desentralisasi politik. Menurutnya cendekiawan Indonesia menyimpulkan bahwa asas desentralisasi di Indonesia gagal di banyak daerah karena demokrasi yang tidak berpihak. Salah satu masalah utama adalah sementara pemerintah daerah sekarang memiliki kekuatan untuk bertindak, mereka tidak melakukannya meski memiliki sarana atau kapasitas. Akibatnya, tata kelola belum benar-benar menjadi lebih demokratis atau inklusif.</p> <p>Tulisan ini menantang asumsi hubungan antara desentralisasi yang efektif dan demokratis atau inklusif dengan memeriksa pengelolaan bencana banjir di Jakarta.</p> <p>Walaupun desentralisasi kebijakan telah diterapkan secara efektif di wilayah ini, pemerintah tidak benar-benar memberdayakan masyarakat yang rentan banjir secara inklusif.</p> <p>Dengan mengambil pendekatan bottom-up, makalah ini mengungkapkan bahwa meskipun tata kelola risiko banjir di Jakarta semakin terkoordinasi secara efektif tidak membuat pemukim pinggir sungai senang. Justru mereka lebih memilih untuk mendapatkan dana dan bantuan dari saluran yang informal atau bukan dari pemerintah.</p>
<p>Desain penelitian dan metodologi yang digunakan</p>	<p>Dari artikel yang ditulis tidak ditemukan penyebutan secara eksplisit metode apa yang digunakan. Tetapi secara implisit penulis ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai kajian etnografi.</p>
<p>Interpretasi temuan</p>	<p>Makalah ini mencoba untuk memperdebatkan bahwa diasumsikan hubungan antara desentralisasi dan pemberdayaan lokal yang efektif atau inklusif</p> <p>Pemerintahan dalam banjir urban di Jakarta. Peneliti mengklaim bahwa di daerah mana desentralisasi dilaksanakan secara efektif, tidak serta merta berdampak pada perilaku aktor politik lokal.</p> <p>Dengan menggambarkan bagaimana warga mendekati tiga aspek tata kelola banjir tata kelola (menerima pesan peringatan dengan risiko banjir, mengevakuasi selama banjir, dan mengantisipasi perkampungan kumuh / mitigasi banjir berupa kebijakan), penulis telah menunjukkan bahwa meskipun peraturan yang dibuat pemerintah lebih kuat dan mampu menangani issue mengatasi banjir, pemukim sungai lebih mengandalkan pada pengetahuan yang didapat dan keterampilan mereka mengatasi risiko dan masalah banjir.</p> <p>Alasan utama untuk ini adalah masalah kepercayaan dan ketidakpercayaan. Penduduk daerah penelitian telah mengembangkan ketidakpercayaan mendalam terhadap aktor politik selama bertahun-tahun; oleh karena itu mereka tidak akan mengikuti jejak mereka dalam menyarankan keselamatan, dan mereka juga tidak akan menerima dukungan material mereka. Sebaliknya, penduduk yang curiga ini telah belajar untuk 'menyelamatkan diri mereka sendiri' dan kemungkinan besar akan terus melakukannya kecuali politisi bisa membuktikan kepada mereka kapasitas dan niat baik mereka. Ini berarti jika pemerintah Indonesia benar-benar bertujuan untuk memperbaiki demokrasi atau pemerintahan inklusif di lingkungan rawan banjir di Jakarta, aktor politik harus memastikan bahwa populasi sasaran program ini para pemukim sungai memiliki cukup alasan untuk percaya mereka. Jika tidak ada kepercayaan yang terbentuk, maka penduduk cenderung terus menggunakan otonomi</p>

	<p>dan strategi mengatasi masalah sendiri.</p> <p>Dalam beberapa kasus, ini berarti bahwa mereka akan melawan saran keamanan, misalnya dengan mencari tempat berlindung di atap rumah mereka bukan di tempat penampungan evakuasi resmi pemerintah.</p> <p>Yang telah dikatakan, penting untuk ditekankan bahwa di masyarakat Indonesia saat ini, ditandai dengan tingginya ketidaksetaraan sosial, ekonomi dan politik, hanya ada sedikit alasan bagi penduduk kumuh untuk mempercayai pemerintah kota mereka.</p> <p>Pemerintah tersebut mungkin telah menawarkan dukungan selama banjir untuk beberapa tahun terakhir, namun pada saat yang sama terus mengancam penggusuran dan perbekalan kumuh dan memaksa orang-orang ini untuk menempati tempat yang sangat posisi terpinggirkan di masyarakat. Selanjutnya, janji dibuat tapi tidak terwujud. Dari sudut pandang itu, tampaknya tidak mengejutkan bahwa warga ini lebih memilih untuk terus memanfaatkan strategi pragmatis, otonom dan berbagai bentuk kemandirian sendiri.</p>
<p>Kualitas penulisan, kejelasan dan gaya selingkung serta organisasi informasi</p>	<p>Artikel ini ditulis dengan gaya semi reportase dengan merujuk pada berbagai sumber. Dari artikel ini nampaknya penulis berusaha memahami dari paradigm fenomenologi dengan wawancara dengan beberapa key informan. Artikel ini masih perlu pembenahan editing karena statusnya yang masih accepted manuscript dan article in press yang artinya sudah layak secara konten untuk diterbitkan dalam jurnal.</p>
<p>Nilai nilai kajian</p>	<p>Semua ini berarti bahwa, dalam studi desentralisasi, tidak demikian cukup untuk menganalisis fungsi lembaga politik formal.</p> <p>Makalah ini menunjukkan bahwa desentralisasi tidak harus mengarah untuk meningkatkan inklusivitas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses kekuasaan dan pemerintahan di masyarakat, penting untuk mengakui bahwa istilah tata kelola melampaui lembaga pemerintah top-down, dan poin ke arah yang beragam pengetahuan dan praktik berbagai aktor di masyarakat. Sebuah studi tentang tata kelola harus mempertimbangkan strategi itu.</p> <p>Jelas disini pemikiran penulis menggunakan pemikiran Habermas mengenai konsep ruang public yang setara untuk bertindak menggunakan rasio masyarakat. Karena konsep deliberasi demokrasi yang tidak terjadi dan pemberdayaan inklusif hanyalah omong kosong janji para politisi maka masyarakat menggunakan cara mereka sendiri untuk keluar dari permasalahan banjir. Karena itu sebagai lanjutan dari persoalan tata kelola banjir diperlukan etnometodologi untuk menyingkap ketidakpercayaan masyarakat akan janji tindakan politisi.</p>

Bab 5. Kesimpulan

Dalam bagian ini ringkasan keseluruhan dari seluruh kekuatan dan kelemahan riset berdasarkan signifikansi teoritis dan pragmatis

Dari penelusuran yang diperoleh, rata rata rentang waktu publikasi riset mengenai bencana dan komunikasi risiko yang diperoleh penulis berkisar antara tahun 2005 hingga 2016. Terbanyak artikel hasil penelitian yang dipublikasikan membahas fenomena mega disaster dan bencana yang dianggap dahsyat seperti tsunami Aceh tahun 2004 dan Erupsi Merapi 2006 dan 2010 erupsi gunung Sinabung. Selain itu belum banyak dijumpai publikasi yang menghadirkan issue mengenai masyarakat risiko (risk society) sebagai konsep berpikir melainkan kebanyakan bermuara pada masalah bagaimana mengelola komunikasi sebagai bagian dari mitigasi bencana itu sendiri.

Beberapa penelitian di bidang komunikasi dan media sendiri ditemui sebatas merumuskan secara konsep manajemen atau tata kelola bagaimana seharusnya mengelola komunikasi dalam kondisi bencana. Temuan temuan penelitian masih berupa fakta empiris dan belum mengerucut sebagai diskursus teoritik dan falsafah keilmuannya. Penulis berasumsi bahwa belum banyak ditemukannya konsep teoritis dalam penelitian tentang risiko dikarenakan belum banyak yang berangkat dari pendekatan teoritik tentang risiko dalam ilmu sosial itu sendiri. Jadi penelusuran istilah komunikasi risiko itu sendiri di Indonesia belum banyak yang mengaplikasikan baik secara konsep teoritik dan epistemologis. Disisi lain penelitian mengenai media dan komunikasi dalam memaknai risiko yang menempel pada masyarakat justru menjadi terpisah dan menjadi hal yang susah cair dengan disiplin ilmu lain.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi : Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia.
- Carr, R. H. (2012). *Community Identity and Actionable Risk Communication : A theoretical Framework for motivating Flood Preparedness*. Lehigh University: Lehigh Preserve Thesis and Dissertation Paper 1147.
- Japp, K. P. (2000). *Risiko, Bielefeld*. Transcript.
- Jongsuksomsakul, P. (March 2013). Disaster Risk Management Communication in ASEAN Case Study in Floods. *International Journal on Media & Communications(JMC) Vol.1 No.1* , 120-132.
- Krimsky, S., & Golding, D. (1992). *Social Theories of Risk*. Westport CT: Praeger.
- Lestari, P. (2013). Manajemen Komunikasi Bencana erupsi Gunung Sinabung 2010. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 10 No 2 Desember 2013* , 139-158.
- Putranto, H. (2016). Menyoal Risiko dan Kontingensi Pengetahuan dalam Masyarakat pengetahuan Kontemporer. *Jurnal Studi Kultural Vol II No 1* , 53-67.
- Rifai. (2015). *Konstruksi Sosial Pemulung tentang Prilaku sehat Kota Bengkulu*. Surabaya: disertasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Airlangga .

Implementation of Community Flood Risk Communication in Kumamoto, Japan
https://www.researchgate.net/publication/229924394_Implementation_of_Community_Flood_Risk_Communication_in_Kumamoto_Japan [accessed Sep 3, 2017].

BNPB bentuk Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia. Minggu, 21 September 2014 14:59 WIB | 6.401 Views
Pewarta: Aprionis diakses di <http://www.iabi-indonesia.org/?p=745>